Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No. 3A, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97123
Telepon: (0911) 349704
pos-el: kantorbahasaprovmaluku@gmail.com
Laman: www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-60859-3-1

Bahasa dan Sastra Lisan **KEPULAUAN BANDA** dalam Perspektif Poskolonial

HELMINA KASTANYA

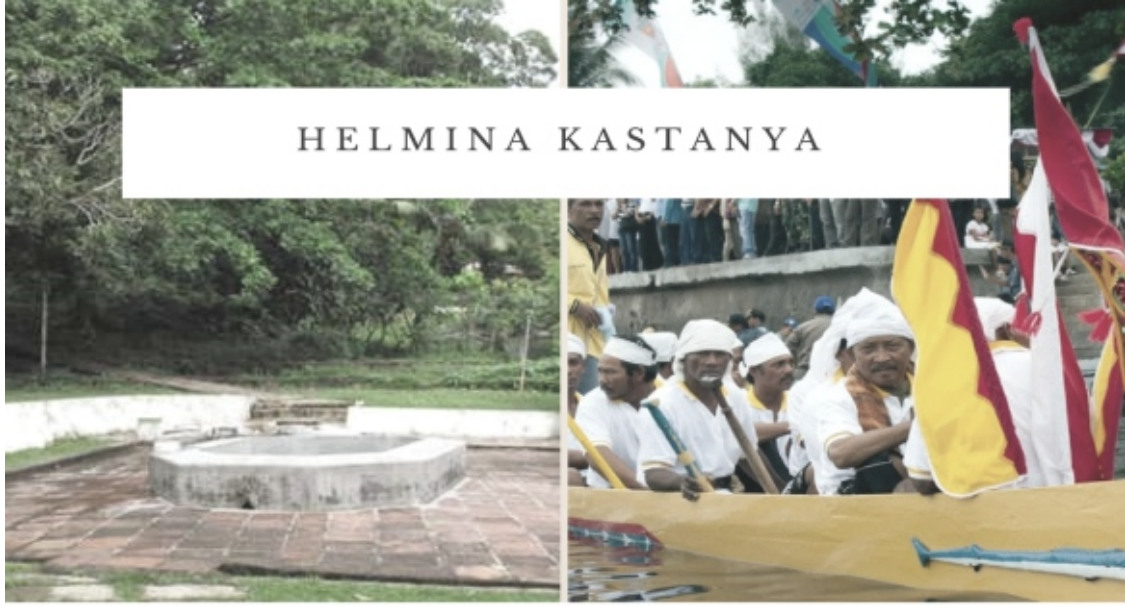

HELMINA KASTANYA

Bahasa dan Sastra Lisan

KEPULAUAN BANDA

dalam Perspektif Poskolonial

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa dan Sastra Lisan Kepulauan Banda dalam Perspektif Poskolonial

HELMINA KASTANYA

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

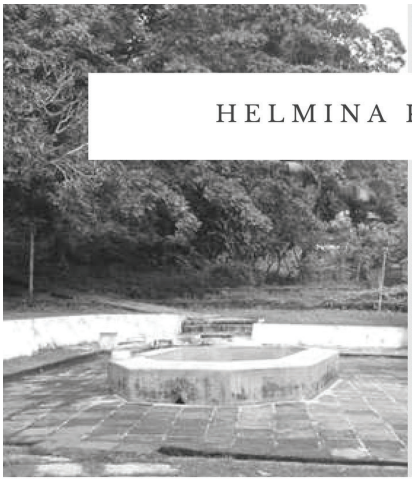

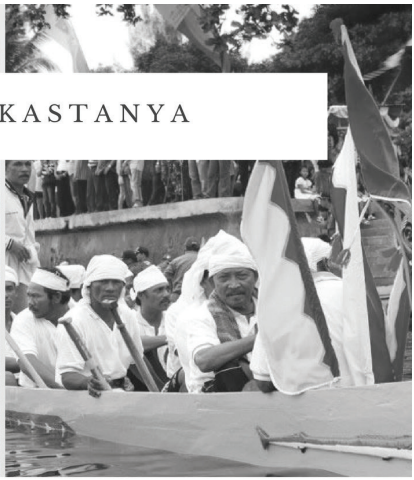

HELMINA KASTANYA

Bahasa dan Sastra Lisan

KEPULAUAN BANDA

dalam Perspektif Poskolonial

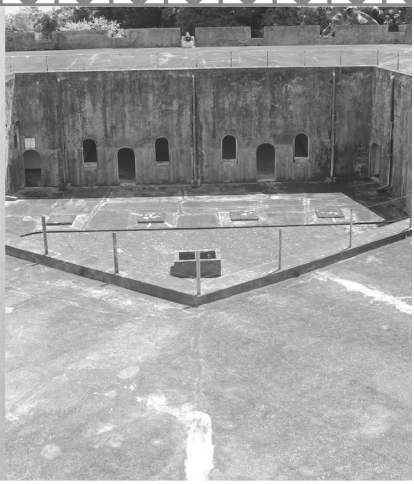

Bahasa dan Sastra Lisan Kepulauan Banda
dalam Perspektif Poskolonial

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon
Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017
Katalog dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-60859-3-1

Pengarah
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Penanggung Jawab
Asrif

Penyunting
Asrif

Pelaksana
Harlin

Penata Rupa dan Letak
Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat melakukan pengembangan, pelindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Maluku. Keanekaragaman bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Maluku sejatinya tetap menjalankan fungsi-fungsi sosialnya bagi masyarakat pendukungnya. Di balik harapan tetap hidupnya bahasa dan sastra di Maluku, beberapa bahasa dan sastra di Provinsi Maluku saat ini berada dalam kondisi terancam punah, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Situasi itu memerlukan kerja keras dari berbagai pihak termasuk Kantor Bahasa Maluku untuk melakukan pengkajian terhadap bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Buku yang berjudul *Bahasa dan Sastra Lisan Kepulauan Banda dalam Perspektif Poskolonial* ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kantor Bahasa Maluku. Kepulauan Banda merupakan salah satu bagian dari wilayah Indonesia yang pernah menjadi pusat penjajahan kolonial di Indonesia yang tentunya seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk bahasa dan sastra pernah dipengaruhi oleh penjajah. Oleh karena itu, buku ini dapat

menjadi rujukan dalam untuk mengetahui apa saja bahasa dan sastra lisan masyarakat Kepulauan Banda dalam perspektif poskolonial.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Saudari Helmina Kastanya yang telah sukses melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak/ tim yg telah berupaya menyukseskan proses penelitian hingga penerbitan buku ini. Semoga, kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 6

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Teori Poskolonial 7
2.2 Sastra Lisan 9
2.3 Hubungan Bahasa dengan Masyarakat 11

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 14
3.2 Metode Penelitian 14
3.3 Pendekatan Penelitian 15
3.4 Data dan Sumber Data 17
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 17
3.6 Teknik Analisis Data 18
3.7 Lokasi Penelitian 19

BAB IV PEMBAHASAN21
4.1 Gambaran Umum Kepulauan Banda 21
4.2 Kepulauan Banda pada Masa Kolonial 27
4.3 Situasi Kebahasaan Masyarakat Kepulauan Banda: Perspektif Poskolonial 30

4.4 Refleksi Kebudayaan Imperialisme dalam Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang di Kepulauan Banda 38
4.5 Sastra Lisan Masyarakat Kepulauan Banda 61
4.5.1 Legenda Terbentuknya Tangga Desa Lonthoir 63
4.5.2 Legenda Terbentuknya *parigi Pusaka* 66
4.5.3 Tradisi *Cuci parigi Pusaka* 67
4.5.4 Jan Pieter Zoon Coen 'Sang Penjahat Perang dari Belanda' 71
4.5.5 Legenda Terbentuknya Kampung Baru di Banda Naira 75
4.5.6 Hubungan Banda dan Banten 77
4.5.7 *Bunga Rosi*: Nyanyian Rakyat yang Hampir Punah 80
4.5.8 Rumah Pengasingan Bung Hatta, Bung Sjharir, dan Istana Mini Naira sebagai Kebudayaan Material yang Memiliki Pesan Moral 82
4.5.9 Benteng Belgica dan Benteng Holandia: Kebudayaan Material Masyarakat Banda sebagai Bukti Kejayaan Bangsa Belanda di Era Kolonial 85

BAB V PENUTUP 89
5.1 Simpulan 89
5.2 Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya hidup kebarat-baratan merupakan fenomena umum yang marak terjadi di masyarakat yang hidup di wilayah timur termasuk di Indonesia. Menjadi orang timur dan mempertahankan budaya ketimuran menjadi sesuatu yang nyaris tidak pernah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari kecenderungan untuk mencontohi perilaku orang barat, mengubah penampilan berbusana seperti orang barat, memilih citra rasa makanan yang bernuansa barat, dan berusaha mengubah fisik menjadi seperti orang barat, bahkan sampai minat untuk menghabiskan waktu liburan di dunia barat menjadi sangat tren di Indonesia. Anak-anak Indonesia sudah mulai membiasakan diri untuk membaca buku bacaan, menonton film dan mendengarkan musik yang bertema kebarat-baratan.

Fenomena tersebut muncul dan terjadi di masyarakat bukan secara tiba-tiba namun banyak faktor yang melatarbelakanginya. Indonesia merupakan negara bekas penjajahan selama berabad-abad merupakan salah satu faktor pembentuk mental dan kepribadian rakyat untuk lebih mengagungkan segala hal yang bernuansa barat. Kebiasaan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun sejak leluhur menjadikannya sebagai sebuah budaya yang sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat.

Semenjak Indonesia dikuasai oleh Belanda, rakyat Indonesia telah dibiasakan untuk tumbuh dengan segala sesuatu yang bernuansa Eropa. Perlahan dan pasti terkikis semua kebiasaan ketimuran yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Semua aspek kehidupan rakyat Indonesia yang awalnya sangat bernuansa ketimuran digantikan dengan kebiasaan barat. Dalam hal komunikasi, rakyat Indonesia dilarang untuk menggunakan bahasa daerah yang merupakan identitas budaya masyarakat, dalam hal pendidikan, rakyat dididik dengan segala aturan dan pelajaran yang bernuansa barat dan masih banyak lagi sendi-sendi kehidupan yang diatur oleh penjajah. Waktu berlangsung yang sangat lama telah membentuk mental rakyat Indonesia untuk menjadi orang yang selalu menurut dan cepat dipengaruhi oleh budaya barat sampai saat ini.

Apabila dikaji lebih dalam, fenomena ini tentunya menjadi sebuah hal yang perlu disikapi oleh berbagai elemen masyarakat baik pemerintah maupun masyarakat. Sebab, pengaruh kebudayaan

barat telah menjadikan rakyat Indonesia kehilangan banyak hal. Seharusnya masa kolonial merupakan masa yang cukup untuk sebuah penderitaan dan pengorbanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Banyak hal telah terjadi di masa itu dan sangat merugikan bangsa Indonesia. Tidak hanya sumber daya alam yang dikuras habis-habisan oleh penjajah namun budaya, bahasa, dan mental rakyat menjadi bagian yang tidak ketinggalan untuk dihabiskan oleh kolonial.

Secara sepintas mungkin sumber daya alam dapat dikembalikan oleh Tuhan di atas tanah Indonesia yang subur ini, namun untuk hal kebudayaan, yang di dalamnya ada bahasa, sastra, dan tradisi masyarakat merupakan hal yang tidak mudah untuk dikembalikan seperti semula begitu saja setelah Indonesia merdeka. Membutuhkan kerja keras dan keinginan yang besar dari rakyat sendiri untuk mengembalikan semuanya seperti semula. Misalnya untuk hal bahasa daerah, dibutuhkan proses pewarisan yang baik dari generasi tua kepada generasi muda untuk selalu berkomunikasi dengan bahasa daerah agar bahasa tersebut dapat terpelihara dengan baik di masyarakat. Selain itu, tradisi-tradisi masyarakat termasuk di dalamnya sastra lisan yang memiliki nilai moral, sosial, keagamaan harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda sebagai bagian dari kebudayaan yang layak untuk dipertahankan dari ancaman kepunahan.

Pewarisan nilai sastra secara lisan adalah wujud dari tradisi lisan sastra. Tradisi lisan merupakan suatu jenis warisan kebudayaan

masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Di dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian serta mantra-mantra suatu masyarakat. Kebudayaan masyarakat ini ada dan lahir dalam kehidupan masyarakat sejak masa lampau dan akan mudah terkikis dan hilang dari masyarakat jika tidak dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri.

Banda Naira merupakan salah satu desa yang sangat terkenal di Indonesia bahkan secara internasional keindahan dan kekayaan alam pulau ini telah menggoda dunia sejak dahulu kala menjadikannya sebagai sasaran utama daerah yang dituju. Daerah yang telah menjadi tempat pengasingan salah satu tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia Moh. Hatta adalah negeri yang masih memiliki masyarakat yang tradisional namun daerahnya sudah terkenal di mata dunia. Banda Naira pernah menjadi pusat perdagangan pala dan fuli dunia karena Kepulauan Banda adalah satu-satunya sumber rempah-rempah yang bernilai tinggi. Kota modernnya didirikan oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) yang pada zaman dulu membantai penduduk Kepulauan Banda agar dapat memperoleh rempah-rempah.

Kepulauan Banda telah terkenal dan sering dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara yang masyarakatnya masih memiliki tatanan nilai kehidupan yang sangat baik, bermoral

serta beretika, perlu menjadi perhatian bersama. Mungkinkah masyarakat Kepulauan Banda masih memiliki bahasa dan sastra lisan yang dapat membentuk tatanan nilai, moral, dan etika yang baik? Hal itu perlu pengkajian yang mendalam dan komprehensif. Sesuai dengan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada aspek bahasa dan sastra lisan masyarakat Pulau Banda Naira yang ditinjau berdasarkan perspektif poskolonial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa Kepulauan Banda merupakan salah satu bagian dari wilayah Indonesia yang pernah menjadi pusat penjajahan kolonial di Indonesia yang tentunya seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk bahasa dan sastra pernah dipengaruhi oleh penjajah. Di sisi lain, wilayah Kepulauan Banda telah menjadi daerah wisata alam yang sangat terkenal bagi wisatawan asing saat ini. Mobilitas penduduk yang sangat tinggi tentunya menjadikan masyarakat menjadi terbuka dengan budaya barat dan kembali lagi menjadi rakyat yang hidup berdampingan dengan orang asing. Hal ini tentu menjadi ancaman terhadap pengembangan dan pewarisan bahasa dan sastra di masyarakat karena seharusnya masyarakat Kepulauan Banda menjadi rakyat yang mampu menyetarakan seluruh aspek kehidupannya termasuk

bahasa dengan dunia barat sehingga bangsa bekas penjajah tidak lagi memandang remeh Indonesia termasuk di dalamnya Kepulauan Banda sebagai rakyat yang kecil yang mudah diatur dan dipengaruhi seperti masa kolonial.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut Bagaimanakah Bahasa dan Sastra Lisan Masyarakat Kepulauan Banda dalam Perspektif Poskolonial?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa dan sastra lisan masyarakat Kepulauan Banda dalam perspektif poskolonial. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diketahuinya bahasa dan sastra lisan masyarakat Kepulauan Banda dalam perspektif poskolonial.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada lingkup kajian tentang bahasa dan sastra lisan masyarakat Kepulauan Banda dalam perspektif poskolonial.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian teori poskolonial, sastra lisan, dan hubungan bahasa dan masyarakat.

2.1 Teori Poskolonial

Poskolonial sebagai sebuah kajian muncul pada 1970-an. Studi poskolonial di Barat salah satunya ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said yang kemudian disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur. Teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Bidang ini bukanlah monopoli kajian

sastra. Poskolonial mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian posmodern atau postrukturalisme (Nurhadi, 2012).

Dalam bidang sastra, teori poskolonial merupakan salah satu dari serangkaian munculnya kajian atau teori setelah kemapanan teori strukturalisme mulai dipertanyakan. Seperti telah diketahui oleh umum bahwa dalam sejarahnya teori sastra yang mula-mula, yaitu teori mimesis pada zaman Plato di Yunani Kuno. Perkembangan berikutnya yaitu teori pragmatis pada zaman Horace dari Romawi abad ke-4 yang disusul dengan teori yang berorientasi pada ekspresionalisme pada abad ke-19. Pada abad ke-20 teori-teori yang berorientasi pada strukturalisme mendominasi kajian sastra. Pada abad ke-20, teori-teori strukturalisme yang mendasarkan kajiannya hanya sebatas objek sastra itu telah mencapai puncaknya. Perkembangan teori sastra selanjutnya berputar haluan dan dalam kecepatan yang luar biasa memunculkan sejumlah teori-teori yang seringkali satu sama lain saling berseberangan dan saling mengisi (Nurhadi, 2012).

Pada akhir abad ke-20, selain strukturalisme yang mengkaji karya sastra hanya berdasarkan strukturnya, ada juga sejumlah kajian atau teori sastra yang melibatkan unsur kesejarahannya dan konteks sosialnya. Tori-teori seperti *cultural studies*, *new historisisme*, dan poskolonial untuk sekadar menyebut contoh merupakan

kajian-kajian sastra yang menganalisis karya sastra dalam konteks kesejarahannya ataupun konteks sosialnya. Poskolonial merupakan kajian terhadap karya-karya sastra dan bidang lain yang berkaitan dengan praktik kolonialisme atau imperalisme baik secara sinkronik maupun diakronik. Kajian poskolonial berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme di balik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari suatu kekuasaan, kekuasaan kolonial. Sastra dipandang memiliki kekuatan baik sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan atau sebaliknya sebagai konter hegemoni.

Menurut Nurhadi (2012), poskolonial merupakan sebuah kajian yang relatif luas dan baru. Titik tolak kebangkitan poskolonial berasal dari Bandung (Indonesia) yakni dengan adanya Konferensi Asia Afrika (KAA) yang pertama yang diselenggarakan di Bandung tahun 1955. Konferensi ini sangat monumental. Ketiadaan nama tokoh poskolonial asal Indonesia disebabkan karena aspek kebahasaan yang menjadi kendala utama. Tampaknya sejumlah tokoh poskolonial tersebut diproduksi dan direproduksi dalam bahasa Inggris dan Prancis yang notabene adalah bahasa kolonial.

2.2 Sastra Lisan

Istilah sastra lisan tidak asing bagi orang Indonesia. Apapun makna dan referensi yang diberikan kepada kata itu, secara umum sama, misalnya kegiatan lisan yang bukan percakapan sehari-hari,

seperti puisi-puisi rakyat, cerita lisan yang hidup di tengah masyarakat, mantra, juga pertunjukan sastra lisan. Sastra lisan penting dikaji karena beberapa alasan. Salah satunya adalah ia ada dan terus hidup di tengah masyarakat, tidak saja dalam masyarakat Indonesia tetapi juga di banyak negara lain di dunia (Amir, 2013:20).

Sastra lisan adalah kreasi estetik dari imaginasi manusia (Whellwright, 1965 dalam Taum, 2011:8). Sastra lisan itu memiliki makna-makna semantik yang diaforik, *phora* 'gerak' *dia* 'melalui', yaitu elemen-elemen sastra lisan itu memiliki petunjuk yang tinggi dan memiliki kecocokan emotif dengan adat suku-suku yang terumuskan dalam suku-suku tersebut. Pengalaman estetis itu merupakan sesuatu yang khas manusiawi, sehingga penelitian mengenai pengalaman itu dapat berguna untuk mengenal manusia dan komunitasnya secara lebih baik dan mendalam (Taum, 2011:9).

Taum (2011:9—10) mengemukakan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai wadah hikmat tradisional yang mengandung konvensi, sistem nilai, adat-istiadat dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat itu. Sastra lisan ibarat kata-kata mutiara yang menjadi kunci memahami filosofi kerja, cinta, dan penderitaan leluhur kita di masa lampau. Menurut Vansina (1985:27—28) dalam Taum (2011:10) sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan

lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Amir (2013:7—9) menyebutkan bahwa sastra lisan hidup di tengah masyarakat tradisional, tentunya tetap, dan menggunakan ungkapan klise. Pertunjukan sastra lisan mempunyai fungsi sosial bagi masyarakat, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan antara anggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta menyosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak.

2.3 Hubungan Bahasa dengan Masyarakat

Bahasa dan masyarakat, bahasa dan kemasyarakatan, dua hal yang bertemu di satu titik, artinya antara bahasa dan masyarakat tidak akan pernah terpisahkan. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa begitu melekat erat, menyatu jiwa di setiap penutur di dalam masyarakat. Ia laksana senjata ampuh untuk memengaruhi keadaan masyarakat dan kemasyarakatan. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan di dalam masyarakat inilah dinamakan fungsi bahasa secara tradisional (Chear, 2004).

Berbicara tentang bahasa dan masyarakat tentu tidak lepas dengan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat, maka titik tolaknya adalah hubungan bahasa dengan kebudayaan dari masyarakat yang memiliki variasi tingkat-tingkat sosial. Ada yang menganggap bahasa itu adalah bagian dari masyarakat, namun ada yang menganggap bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, tetapi hubungan keduanya erat, sehingga tidak dapat dipisahkan, yang menganggap bahasa banyak dipengaruhi kebudayaan, sehingga apa yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Di sisi lain ada juga yang menyatakan bahwa bahasa sangat memengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia, atau masyarakat penuturnya (Nababan, 1984).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2010:2). Menurut Endraswara (2003:8) bahwa metode adalah menyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Arti kata *penelitian* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, penyajian data yang dilakukan secara sistematis serta objektif untuk memecahkan suatu persoalan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian itu adalah upaya untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain, metodologi penelitian akan memberikan petunjuk

terhadap pelaksanaan penelitian atau bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran atau membuktikan kebenaran terhadap suatu objek permasalahan.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2006:3) penelitian kualitatif merupakan inkuiri naturalistik atau alamiah, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.

Adapun ciri penelitian kualitatif yaitu (1) latar alamiah; (2) manusia sebagai alat (instrumen); (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh focus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2006:12—13). Berdasarkan landasan pengertian dan ciri tersebut, penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penulis menggambarkan serta menerangkan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat

merasakan apa yang penulis uraikan sesuai dengan gambaran pemahaman penulis tentang kajian yang dilakukan. Menurut Moleong (2006:11) deskriptif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik yang menekankan pada bahasa dan masyarakat penutur dan sosiologi sastra yang menekankan pada aspek kehidupan masyarakat dan sastra. Menurut Ratna (2013:61) pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Endraswara (2011:8) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai berikut

1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
2) Pemahaman terhadap totalitas karya sastra sekaligus hubungannya dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

4) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.
5) Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya sastra dalam membantu perkembangan masyarakat.
6) Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya sastra dengan unsur-unsur masyarakat.
7) Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.
8) Sosiologi sastra adalah analisis institusi sastra.
9) Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.
10) Sosiologi sastra adalah hubungan searah (positivistik) antara sastra dengan masyarakat.
11) Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
12) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.
13) Pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai proses sosiokultural.
14) Pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya.

15) Analisis yang berkaitan dengan sikap-sikap masyarakat pembaca.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian yang akan dilakukan akan berupa tradisi lisan yang direkam dan dicatat dari hasil pengamatan, dan wawancara dengan informan di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1) Kepustakaan

   Data dalam penelitian ini direncanakan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat dalam berbagai hasil penelitian terdahulu tentang tradisi lisan di masyarakat;

2) Hasil Wawancara Langsung

   Selain studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi, peneliti juga berupaya untuk mendapatkan data penelitian melalui proses wawancara langsung di lapangan dengan narasumber yaitu mereka yang mengetahui tentang bahasa dan bentuk-bentuk tradisi lisan di Kecamatan Banda.

3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini yakni peneliti sendiri yang berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Alat pengumpulan data yaitu angket, *tape recorder*, kamera digital,

dan catatan lapangan. Instrumen tersebut telah digunakan oleh peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:241), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Semi (dalam Endraswara, 2003:4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sedangkan menurut Endraswara (2003:5) ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain:

1) Peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra.
2) Penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka.
3) Lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran.
4) Analisis secara induktif.
5) Makna merupakan andalan utama.

Dari pendapat di atas, maka peneliti berkesimpulan akan menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif yaitu peneliti bersikap netral sehingga tidak memengaruhi data, dengan demikian penulis hanya mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan untuk dianalisis sehingga dapat memberikan kesimpulan setelah dilakukan penganalisisan terhadap data tersebut.

3.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian dapat ditempuh melalui perjalanan laut dan udara namun untuk saat ini perjalanan

ke Banda Naira hanya dapat ditempuh melalui jalur laut dengan menggunakan kapal PT Pelni yang beroperasi setiap dua minggu sekali menuju dan dari Pulau Banda. Sementara melalui jalur udara tidak dapat dilakukan karena beberapa masalah yang terjadi di maskapai penerbangan Merpati Airlines yang merupakan satu-satunya maskapai yang menangani rute Ambon-Banda Naira.

Letak geografis Kepulauan Banda pada 130° Bujur Timur dan 4 derajat 30° Lintang Selatan, terdiri atas Pulau Lontor, Pulau Gunung Api, Pulau Naira, Pulau Ay, Pulau Rhun, Pulau Hatta, Pulau Syahrir, Pulau Manukang, Pulau Kurukan, Pulau Nailoka, dan Pulau Kapal. Termasuk Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Ibu Kota Kecamatan ini adalah Banda Naira yang terletak di Pulau Banda Naira. Kepulauan Banda dikenal sejak lama, disebut dalam buku Nagarakertagama dengan nama Wanda sebagai penghasil rempah-rempah seperti pala dan fuli (lapisan antara kulit dan biji pala). Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang menyinggahi Kepulauan Banda untuk membeli rempah-rempah tersebut pada awal tahun 1512. Mereka datang ke Banda dipandu oleh para mualim Melayu yang berlayar menyusuri Jawa, Sunda Kecil (Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur sekarang), selanjutnya menuju Maluku.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kepulauan Banda

Kepulauan Banda merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah dengan wilayah administrasi meliputi seluruh Kepulauan Banda yang terletak di sekitar 250 km di sebelah tenggara Kota Ambon dan memiliki 90,377 km panjang garis pantai (Unga, 2011). Kecamatan Banda yang terdiri dari 11 buah pulau kecil itu dapat digolongkan sebagai kecamatan kepulauan. Luas wilayah Kepulauan Banda seluruhnya 2.568 km^2 yang terdiri atas luas wilayah daratan 180,59 km^2 atau 7,5 % dan luas wilayah lautannya mencapai 2.837,51 km^2 atau sekitar 82,5 %. Pengertian luas lautan di sini yakni perairan laut sekitar Kepulauan Banda. Luas wilayah laut Banda keseluruhan

yang berada dalam lingkup wilayah Provinsi Maluku adalah sekitar 470.000 km^2 (Wakim, 2012). Kepulauan Banda memiliki 11 pulau dengan luas tiap-tiap pulau dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

No.	Nama Pulau	Luas Daratan (Km^2)	Jumlah Desa	Keterangan
1.	Pulau Banda Besar	108,63	3	Desa Lonthoir, Desa Selamon, Desa Waer
2.	Pulau Naira	19,33	6	Desa Dwiwarna, Desa Kampung Baru, Desa Tanah Rata, Desa Merdeka, Desa Rajawali, Desa Nusantara
3.	Pulau Hatta	15,88	1	Desa Pulau Hatta
4.	Pulau Ay	15,19	1	Desa Pulau Ay
5.	Pulau Rhun	13,16	1	Desa Pulau Rhun
6.	Pulau Gunung Api	8,00	-	-
7.	Pulau Syahrir	0,17	-	-
8.	Pulau Manukang	0,15	-	-
9.	Pulau Karaka	0,05	-	-
10.	Pulau Nailaka	0,02	-	-
11.	Pulau Batu Kapal	0,01	-	-
Jumlah		180,59	12	

Sumber: BPS Maluku: Kecamatan Banda dalam Angka.

Masyarakat Banda adalah masyarakat kosmopolitan. Kepulauan Banda sejak sebelum abad ke-15 menjadi daerah yang terbuka bagi dunia internasional. Kontak awal terjadi dengan bangsa-bangsa Asia terutama Cina, Arab, dan Melayu. Melalui orang-orang Arab dan Melayu, masyarakat Banda ketika itu dapat mengenal Islam. Demikian pula pada permulaan abad ke-16 datang Bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris. Keseluruhan bangsa-bangsa asing yang datang ke Kepulauan Banda tujuan utamanya adalah untuk berdagang. Namun, bagi bangsa Belanda, selain berdagang mereka juga berupaya menaklukan kepulauan yang kaya akan buah pala ini. Di bawah pimpinan Jan Pieterszoon Coen, akhirnya Belanda menaklukkan Kepulauan Banda pada tahun 1621 (Unga, 2011).

Sebagai kota internasional pada saat itu, Kepulauan Banda terbuka bagi siapa saja yang ingin mengunjunginya. Proses-proses akumulasi dan akulturasi terjadi dengan sendirinya, sehingga etnik Kepulauan Banda dewasa ini memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan orang-orang Maluku pada umumnya. Orang Banda merpakan keturunan campuran dari etnis-etnis yang pernah lama bermukim di Banda, seperti Portugis, Belanda, Inggris, Arab, Cina, Melayu, Jawa, dan Buton, serta orang Banda sendiri. Proses inilah yang menjadikan etnis Banda sebagai etnis unik dengan penampilan-penampilan yang lebih baik dan enak dipandang serta memiliki perangai sebagai etnis

periang, ramah, penuh persahabatan dengan prioritas proses asosiatif dan kontak-kontak sosial.

Konsekuensi dari sebuah masyarakat dengan keturunan campuran menjadikan budaya Banda sebagai budaya campuran dari berbagai bangsa. Walaupun demikian konsep *siwa lima* (lima-sembilan) yang merupakan inti dari pengelompokan orang Maluku secara sosiologis masih dipertahankan hingga kini. Ini terbukti dari tujuh kampung adat (belum termasuk kampung Pulau Hatta, sehingga menjadi delapan kampung adat) yang terdapat di daerah ini. Enam di antaranya menganut paham *Orlima* (kelompok lima) dan hanya satu kampung, yakni Lonthoir yang menganut paham *Orsiu* (masyarakat sembilan). Perbedaan kelompok lima dan sembilan dalam budaya orang Banda tampak pada struktur masyarakat adat (pengelola adat) dan berbagai ritual yang bersifat keadatan.

Dari 12 desa yang ada di Kepulauan Banda yang berstatus sebagai desa adat hanya delapan desa, yaitu Desa Lonthoir, Selamon, Kiat (Kampung Baru), Pulau Ay, Namasawar (Nusantara), Waer, Ratu (Dwiwarna), dan Desa Pulau Hatta. Negeri adat Pulau Hatta pernah dibekukan status adatnya, namun saat ini status keadatannya telah dihidupkan kembali oleh masyarakatnya. Desa yang tidak termasuk desa adat adalah Desa Rajawali, Merdeka, Tanah Rata, dan Desa Pulau Rhun. Dalam pelaksanaan adat, desa-desa non-adat menggabungkan

diri dengan desa adat. Diduga, desa-desa non-adat merupakan pecahan dari desa-desa adat, seperti Desa Merdeka bergabung ke desa adat Namasawar, Desa Tanah Rata, dan Rajawali menggabungkan diri dengan desa adat Kiat, Desa Rhun menggabungkan diri dengan desa adat Pulau Ay, dan Desa Pulau Hatta menggabungkan diri dengan desa adat Waer. Negeri-negeri adat tersebut memiliki sejumlah ritual keadatan yang beberapa di antaranya sama bentuk pelaksanaannya dan beberapa lainnya memiliki spesifikasi sendiri.

Sementara itu, dari sisi sosial dan budaya, orang Banda terbuka terhadap dunia luar. Orang Banda tidak membedakan antara kaum pendatang dan pribumi asli. Pembauran antar etnis terjadi dengan begitu mudah tanpa ada peredaan yang membedakan antara pendatang dengan pribumi asli. Sebaliknya kaum pendatang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Banda yang berbeda dengan kesukuan aslinya. Orang Buton mengidentifikasi dirinya sebagai Buton Banda, orang Jawa mengidentifikasi dirinya sebagai Jawa Banda yang berbeda dengan orang Buton dan Jawa lainnya. Demikian pula marga-marga asli dari negeri lain seperti marga Pattiasina, Nikijuluw, dan Latupeirissa Banda yang berbeda dengan Pattiasina, Nikijuluw, dan Latupeiriss Saparua. Hal ini terjadi karena dalam konsep sosial budaya orang Banda yang terbuka menyatakan dirinya bahwa siapa pun yang pernah menetap di Kepulauan Banda, lahir di Banda,

ibunya Banda, ayahnya Banda, punya hubungan kekerabatan dengan orang Banda, semuanya teridentifikasi sebagai orang Banda.

Begitu pula orang Banda yang memiliki paham marga bapak dan marga ibu (ke kiri-ke kanan), artinya seorang anak boleh mengikuti marga ibu atau mengikuti marga bapak, menyebabkan orang Banda begitu terbuka dengan paham keluarga patriakat atau matriakat yang jarang ditemukan di daerah-daerah lain. Kaum pendatang dari manapun asal-usul kesukuannya diberi peran adat maupun dalam pemerintahan desa. Tidak ada perbedaan kaum pendatang dengan pribumi dalam struktur keadatan maupun pemerintahan desa. Dalam hal ini yang menjadi bahan pertimbangan adalah kualitas intelektual, moral bukan latar belakang etnik dan budaya. Inilah bentuk masyarakat dengan kultur yang terbuka, maju, dan modern.

Saat ini desa adat maupun non adat, peran kepala desa sangat dominan. Kepala desa merupakan gugus terbawah dari sektor birokrasi pemerintah, sehingga semua urusan pemerintahan dan pembangunan ditangani oleh kepala desa. Sementara kepala adat dan perangkatnya hanya diberi peran dalam melaksanakan acara-acara adat yang sifatnya insidential. Kondisi ini berakibat pada melemahnya posisi institusi adat dalam kehidupan sosial masyarakat di pedesaan Kepulauan Banda.

4.2 Kepulauan Banda pada Masa Kolonial

Pulau Banda merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di Maluku tengah. Panorama alam Kepulauan Banda menjadikan Banda sebagai bagian dari lokasi wisata yang sangat menarik di wilayah Indonesia bagian timur. Tidak hanya keindahan alam tetapi peninggalan sejarah masa lalu telah melukiskan Banda menjadi wilayah yang cantik dengan berbagai situs dan lokasi serta bangunan tua yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi.

Kepulauan Banda terdiri dari sepuluh pulau vulkanis yang tersebar di Laut Banda, kira-kira 140 km sebelah selatan Pulau Seram dan 2.000 km sebelah timur Pulau Jawa. Kepulauan seluas 180 km^2 ini termasuk dalam wilayah Provinsi Maluku. Kota terbesarnya adalah Banda Naira yang terletak di Pulau Banda Naira.

Kebudayaan material yang ada di Kepulauan Banda mengingatkan kita pada kehidupan Indonesia di zaman penjajahan. Seluruh arsitektur bangunan dan tempat-tempat umum di Pulau Banda masih terawat dan digunakan dengan baik dalam nuansa kolonial. Dari aspek historis dijelaskan bahwa ketika armada Conquistador Alfonso de Albequerque dari Portugis menaklukkan Malaka pada tahun 1511 yang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dunia. Ia telah mempersiapkan ekspedisi besar ke Maluku dan Banda Naira, sebagai pusat produsen rempah-rempah dunia. Dengan bantuan

penunjuk jalan dari Malaka, armada Portugis bisa mencapai Banda Naira pada tahun 1512—1514, akhirnya terusir oleh armada VOC. Setelah VOC mulai memonopoli perdagangan, mereka membangun sebuah peradaban baru di Banda Naira yang menjadi *blue print* pembangunan Kota Batavia. Istana merdeka di Jakarta yang menjadi tempat tinggal Gubernur Jenderal Hindia Belanda, mencontoh replika gedung Istana Mini yang masih terawat dan kukuh berdiri di Banda Naira. Demikian halnya dengan gereja tua Imanuel di depan stasiun gambir memiliki arsitektur yang sama dengan gereja tua di Banda Naira. Hampir seluruh sudut kota tua yang ada di Jakarta sama dengan sudut bangunan dan jalanan di Banda Naira.

350 tahun lebih bukanlah waktu yang singkat bagi Belanda untuk menguasai rempah-rempah dan seluruh hasil bumi di Maluku khususnya di Kepulauan Banda. Kekuasaan Belanda di Indonesia meninggalkan sejumlah peninggalan sejarah yang masih tetap digunakan oleh rakyat Indonesia termasuk di Kepulauan Banda. Sudut-sudut kota, jalanan serta bangunan yang ada tetap merefleksikan kehidupan yang sama ratusan tahun yang lalu. Masjid yang dipakai oleh bung Hatta dan Sutan Sjahrir di masa pembuangan mereka di pulau tersebut masih terus digunakan oleh masyarakat setempat. Demikian pula gedung dan rumah peninggalan kolonial Belanda saat ini banyak dipakai sebagai kantor, sekolah, dan hotel-hotel kecil di sekitar Banda Naira.

Potensi Pulau Banda, Kabupaten Maluku Tengah tidak sebatas uraian di atas. Menurut Endah (2012), salah satu pulau kecil di Kepulauan Banda yang sangat mencengangkan adalah Pulau Run yang berukuran panjang 3 km dan lebar kurang dari 1 km. Pulau sekecil ini pernah ditukar dengan Pulau Manhattan yang terletak di Kota New York City, Amerika Serikat. Pertukaran antara Pulau Run dan Pulau Manhattan ini tidak terlepas dari perseteruan antara Inggris dan Belanda yang sama-sama memperebutkan pulau Run. Hal ini wajar karena pada zaman itu Pulau Run sebagai satu-satunya daerah yang memiliki pohon pala dan memiliki nilai yang strategis. Sehingga layak jika Belanda menyerahkan pulau Manhattan kepada Inggris untuk ditukar dengan Pulau Run ini.

Sejarah pertukaran Pulau Run pada awal abad ke-17 karena Pulau Run merupakan satu-satunya pulau yang ditumbuhi pohon pala yang menghasilkan rempah pala yang sangat banyak dan menjadi perebutan antara Belanda dan Inggris. Pada tahun 1603, Belanda memasuki Pulau Run dan mulai membeli rempah pala. Pada tahun 1616 giliran Inggris dipimpin Nathanael Courthope, melakukan kontrak yang isinya penduduk setempat menerima Raja Inggris sebagai pemimpin berdaulat pulau ini. Hal ini tidak diterima oleh Belanda sehingga Belanda mengepung Pulau Run pada tahun 1620 hingga akhirnya Inggris menyerah dan meninggalkan Pulau

Run. Namun, perebutan terhadap pulau tersebut terus berlangsung sampai tahun 1667. Akhirnya kedua negara menyepakati Perjanjian *Breda* (*Treaty of Breda*) yang salah satunya berisi tentang penyerahan Pulau Run kepada Belanda dengan ditukar Pulau Manhattan yang diserahkan oleh Inggris.

Kini meskipun Pulau Run masih menjadi penghasil pala terbesar namun anehnya justru Grenada yang lebih sering menjadi penentu harga pala dunia. Pesona alam Pulau Run pun belum banyak yang melirik. Dahulu Pulau Run mungkin dianggap sebanding dengan pulau Manhattan, namun kini kita harus mengakui fakta yang tak terbantahkan bahwa dunia, bahkan orang Indonesia sendiri lebih mengenal Manhattan dibandingkan dengan Pulau Run.

4.3 Situasi Kebahasaan Masyarakat Kepulauan Banda: Perspektif Poskolonial

Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil karya budaya. Bahasa merupakan instrumen (alat) untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan apa dipikirkan oleh manusia secara verbal. Bahasa digunakan oleh manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam interaksi dan komunikasi. Pada saat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks dan berbagai cara. Kramsch menyebutkan

tiga hal, yaitu (1) *language expresses cultural reality*, (2) *language embodies cultural reality*, dan (3) *language symbolizes cultural reality*. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui, karena realitas kultural diungkapkan, diwujudkan, serta dilambangkan dengan bahasa (Rahyono, 2009:76—77).

Penggunaan bahasa di zaman ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan bahasa daerahnya dan memilih menggunakan bahasa asing yang dianggap lebih terkenal. Nurhadi mengungkapkan bahwa mentalitas "budak" masih melekat dalam diri kita, kemudian mencoba "menjadi tuan" dengan sejumlah perilaku identitas. Masyarakat Indonesia lebih cenderung untuk mengikuti perilaku dan gaya orang barat. Lebih senang menjadikan kulit putih dengan menggunakan berbagai cara, mewarnai rambut menjadi merah, menggunakan busana yang lebih terbuka, lebih senang menikmati citra rasa makanan dengan nuansa Eropa dan Jepang dibandingkan dengan makanan khas Indonesia. Inilah wujud internalisasi mentalitas budak yang ingin menjadi sang tuan.

Untuk menjadi "barat," sering kali kita terperangkap kebiasaan suka meniru. Tidak sedikit orang Indonesia yang mau "memperbaiki

keturunan" dengan menikahi orang-orang asing. Pengajaran bahasa asing di Indonesia yang semakin marak tanpa disadari kita telah terperangkap sebagai bentuk kepanjangan tangan sang kolonial. Pada abad ke-21 ini, Jepang sebagai salah satu negara Asia telah menggeser orientasi ekspornya dari industri teknologi ke industri budaya. Mereka mengalihkan fokusnya tidak lagi pada industri otomotifnya, tetapi lebih ke industri *content* seperti komik manga, kartun, film animasi, makanan, pakaian, dan bahasa Jepang. Di Indonesia, jangankan ekspor budaya, ekspor kekayaan alamnya pun seringkali dibrokeri oleh pihak asing. Kita baru akan kebakaran jenggot setelah Malaysia mengklaim milik kita seperti dalam kasus lagu *Rasa Sayange* dan tari *Barongan* bahkan wilayah teritorial seperti Sipadan dan Ligitan pun kita tidak bisa mempertahankannya (Nurhadi, 2012).

Selain pengaruh budaya asing yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keberadaan Indonesia sebagai bagian dari kaum *subaltern* yang pernah dijajah oleh kolonial mengakibatkan mental rakyat Indonesia untuk mudah terpengaruh dan tunduk pada kebudayaan barat juga turut memengaruhi. Mengingat penjajahan di Indonesia yang dilakukan oleh kaum kolonial tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia, namun juga konstruksi budaya dan identitas. Manusia Indonesia oleh orang Belanda pada zaman penjajahan disebut sebagai pribumi dengan

segala citra inferioritasnya. Penciptaan stereotip ini adalah bagian dari proses pengategorisasian *sang lain* (*the other*) yang dibinarioposisikan dengan *diri* (*the self*) para penjajah yang berupaya membangun citra superior mereka. Melalui konstruksi diskriminatif ini, penjajah berupaya mencapai legitimasi untuk menguasai dan mendominasi koloni.

Gambaran di atas merupakan fakta yang terjadi di kehidupan kita yang tampak pada masyarakat Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Kepulauan Banda merupakan salah satu tempat yang menjadi saksi sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Masyarakat Kepulauan Banda memiliki tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi sehingga memberikan kesempatan kepada pengaruh budaya luar untuk masuk dan memengaruhi kebudayaan original masyarakat Kepulauan Banda.

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu hal yang ikut dipengaruhi akibat adanya mobilitas penduduk masyarakat Kepulauan Banda. Bahasa daerah masyarakat Kepulauan Banda sudah punah dan tidak pernah lagi dimunculkan atau digunakan dalam komunikasi masyarakat setempat. Dalam tuturan sehari-hari masyarakat Banda menggunakan bahasa Ambon dialek Kepulauan Banda. Sedikitpun penggunaan bahasa daerah Kepulauan Banda tidak pernah ada. Hal lain yang sangat memprihatinkan adalah maraknya

penggunaan bahasa asing sebagai pengganti bahasa Indonesia di ruang publik.

Kondisi ini tentunya telah terjadi sejak masa kolonial. Masyarakat Kepulauan Banda dikuasai oleh kolonial sehingga seluruh aspek kehidupan masyarakat ditindas dan dijajah oleh kolonial termasuk penggunaan bahasa daerah dilarang. Masyarakat Kepulauan Banda diwajibkan untuk menggunakan bahasa Belanda dan tidak boleh menggunakan bahasa daerah. Pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Masyarakat diwajibkan untuk menguasai dan berkomunikasi dalam bahasa Belanda. Lamanya masa kolonial di Indonesia termasuk di Kepulauan Banda mengakibatkan bahasa daerah setempat menjadi punah dan tidak dapat dipergunakan lagi oleh masyarakat Banda dalam aktivitas setiap hari.

Dalam penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa setelah Belanda menduduki Kepulauan Banda, sebagian masyarakat Kepulauan Banda berpindah ke Maluku Tenggara yaitu ke Negeri yang sekarang disebut Banda Eli. Proses kolonial yang terjadi di sana tidak seperti yang terjadi di Kepulauan Banda sehingga peluang pemertahanan bahasa daerah Banda di Banda Eli, Maluku Tenggara masih terbuka. Menurut Usman Thalib dalam Santosa (2012), sejak pembantaian penduduk Kepulauan Banda pada tahun 1621 oleh Jan Pieterszoon Coen yang dipicu pembunuhan Laksamana Verhoeven

bersama rombongannya pada 22 Mei 1609 oleh sejumlah orang kaya Banda, diimpor penduduk ke Kepulauan Banda. Penduduk baru itu bisa dikatakan datang dari seluruh Kepulauan Nusantara, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Ketika pembantaian terjadi, Des Alwi, dalam batu peringatan di Perigi Rante tempat 40 orang kaya dibunuh, menulis ada sekitar 6.600 orang dibunuh di Kepulauan Banda Naira. Selanjutnya, 789 orang diasingkan ke Batavia (Jakarta) di tempat yang sekarang menjadi kampung Banda, 1.700 orang melarikan diri ke Banda Eli, Maluku Tenggara. Hanya tersisa sepertiga orang asli Banda di Banda Naira. Akhirnya penduduk baru di Kepulauan Banda beranak cucu hingga saat ini.

Sepertiga penduduk asli yang tersisa di Kepulauan Banda ditambah dengan masuknya masyarakat suku lain di luar Kepulauan Banda mengakibatkan bahasa daerah Banda menjadi hilang dari masyarakat pribumi. Hilangnya bahasa daerah mengakibatkan sebagian dari original kebudayaan masyarakat Kepulauan Banda Naira ikut terkikis. Percampuran kebudayaan dan bahasa dari berbagai pelosok Nusantara di Kepulauan Banda menjadikan Banda Naira sebagai gambaran Indonesia Mini.

Santosa (2012) mengemukakan bahwa orang Kepulauan Banda adalah orang asli Indonesia yang dicita-citakan para pendiri bangsa Indonesia sebagai tempat peleburan beragam suku di Nusantara. Lumrah jika kita menemukan seorang Banda dengan nama Arab,

tetapi memiliki leluhur Tionghoa, Eropa, Jawa, dan suku-suku lain di Nusantara.

Dengan kondisi yang digambarkan di atas, maka menjadi alasan yang sangat kuat untuk hilangnya bahasa daerah di Kepulauan Banda baik di Banda Besar maupun di Banda Naira. Saat ini di sejumlah lokasi yang sangat strategis di wilayah Kepulauan Banda semuanya menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena berbagai latar belakang yang telah dipaparkan di atas, selain itu masyarakat setempat ingin membantu para wisatawan untuk lebih mudah menemukan objek yang dicari misalnya tempat makan, penginapan, lokasi wisata, dan sebagainya. Penggunaan bahasa asing sebagai pengganti bahasa Indonesia di ruang publik menjadi hal yang sangat membanggakan bagi masyarakat setempat. Sedikitpun mereka tidak menyadari bahwa penggunaan bahasa asing dapat mengancam pemertahanan bahasa Indonesia.

Sebagai bagian dari kaum *subaltern* sudah sepantasnya masyarakat Kepulauan Banda mampu keluar dari belenggu kehidupan yang terkekang dan terjajah. Masyarakat harus mampu mengembalikan citra kebudayaan dan kehidupannya yang original. Tidak membiarkan diri untuk dipengaruhi dan dikendalikan lagi dengan kehidupan kebarat-baratan meskipun pada kenyataannya masih banyak orang luar Kepulauan Banda terutama dari barat yang sering berkunjung ke Kepulauan Banda dalam frekuensi yang sangat tinggi.

Kemerdekaan Indonesia mestinya menjadi sebuah kebebasan dalam upaya untuk mengembalikan lagi kehidupan yang original yang lebih bersifat ketimuran dalam segala aspek. Harusnya masyarakat berupaya untuk menciptakan kehidupan yang memiliki kekuatan untuk menjaga kebudayaan bangsa yang di dalamnya ada aspek bahasa sebagai media informasi dan komunikasi yang penting. Hilangnya bahasa daerah di Kepulauan Banda jangan dianggap sebagai sebuah takdir yang harus diterima begitu saja tanpa adanya upaya untuk mempelajari kembali dalam masyarakat. Kepasrahan diri pada kenyataan hidup yang terjadi menjadikan diri kita sebagai orang yang tidak mau memperjuangkan diri di masa poskolonial.

Era poskolonial seharusnya memberikan peluang yang sangat besar bagi bangsa Indonesia termasuk wilayah bekas pusat penjajahan seperti Kepulauan Banda untuk bangkit dan menyetarakan diri dengan dunia barat. Menampilkan serta mengedepankan seluruh aspek termasuk sumber daya alam dan manusia sebagai hal yang sama dengan apa yang ditampilkan oleh dunia barat. Dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus disejajarkan bahkan diutamakan dari penggunaan bahasa asing.

Bahasa sebagai lambang identitas suatu masyarakat hendaklah menjadi titik tolak untuk memacu masyarakat untuk melepaskan diri dari berbagai ikatan dan pengaruh kolonial yang telah berabad-abad menguasai kehidupan rakyat pribumi. Mengingat bahwa setelah

Indonesia memproklamasikan kemerdekaan (pasca-penjajahan), banyak orang Indonesia yang menuntut ilmu di Belanda, baik melalui beasiswa pemerintah Belanda maupun biaya sendiri. Hal ini terus berlangsung sampai era sekarang ini. Pemberian beasiswa oleh pemerintah Belanda menjadi manifestasi politik etis, politik balas budi, ketika Indonesia merdeka, Belanda masih memosisikan diri sebagai negara yang kuat yang masih merasa bertanggung jawab terhadap negara bekas jajahannya. Terlepas dari upaya memperadabkan sebagai alasan yang mendominasi, pembiayaan orang Indonesia untuk menimba ilmu di Belanda adalah strategi cerdas untuk tetap menjalin hubungan dengan negara jajahan di era poskolonial. Semoga masyarakat Indonesia yang menuntut ilmu di negeri Belanda tidak menjadikan identitas dirinya ke-Belanda-an dengan citra superioritasnya.

4.4 Refleksi Kebudayaan Imperialisme dalam Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang di Kepulauan Banda

Weinreich (1963) dalam Anggreani (2008:22) membagi penyebab terjadinya penggunaan istilah asing dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal penggunaan istilah asing adalah a) lebih mudah diingat karena sering dipakai dan b) masalah kehomoniman. Selanjutnya, faktor eksternal penggunaan istilah asing

adalah a) perkenalan dengan budaya baru, b) kebiasaan, c) sosial, dan d) keterbatasan kata.

Penggunaan istilah asing dilakukan karena kata yang bersangkutan tidak mempunyai padanan kata dalam kata bahasa Indonesia. Jika ada pun tidak atau belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti mengandung konotasi yang buruk, tidak efektif, menyebabkan kebingungan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penggunaan istilah asing diperbolehkan asal memenuhi berbagai syarat yang telah ditetapkan. Berdasarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006:6), pemasukan istilah asing dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih seperti berikut ini dipenuhi:

a) Istilah asing yang dipilih mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
b) Istilah asing yang dipilih lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
c) Istilah asing yang dipilih mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
d) Istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
e) Istilah asing karena corak keinternasionalannya memudahkan pengalihan antar bahasa mengingat keperluan masa depan.

Adapun dalam proses pembentukan istilah sendiri tahapan yang harus dilakukan menurut Badudu dalam *Cakrawala Bahasa Indonesia* yaitu dicari padanan istilah asing itu ke dalam bahasa Indonesia yang masih hidup. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia yang masih hidup dicari ke dalam bahasa Indonesia yang sudah mati. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah mati dicari ke dalam bahasa daerah yang masih hidup. Kalau tidak ada padanan dalam bahasa daerah yang masih hidup dicari ke dalam bahasa daerah yang sudah mati. Kalau keempat cara di atas tidak ditemui padanan istilah asing barulah kata asing itu di Indonesia-kan, sedangkan dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2006:5) dikemukakan cara-cara sebagai berikut:

1) Penerjemahan istilah asing.
   Contoh: *cheerleader* menjadi pemandu sorak.
2) Penyerapan dengan atau tanpa mengubah ejaan/lafal.
   Contoh *energy* menjadi energi.
3) Penyerapan sekaligus penerjemahan.
   Contoh *subdivision* menjadi subbagian.

Soedjito dalam Anggreani (2008:23—24) juga mengemukakan bahwa proses penyerapan istilah bahasa asing dapat dilakukan dengan cara a) mengadopsi (secara langsung), misalnya seminar, unit; b) mengadaptasi (disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia),

misalnya *contingent* menjadi kontingen; c) terjemahan/pinjaman terjemahan, misalnya contoh *applied* menjadi terapan. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada kaidah-kaidah yang harus ditaati sebelum akhirnya sebuah istilah asing dapat benar-benar masuk menjadi bahasa kita dan kesemua pedoman tersebut tentu harus selalu menjadi acuan para pejabat bahasa.

Hal di atas secara tidak langsung merupakan bentuk imperialisme bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Menurut Sofyan (2012), imperialisme bahasa adalah suatu kajian yang diajukan oleh Robert Philipson (1992) yang mendefinisikan imperialisme bahasa sebagai dominasi yang terjadi dan dipertahankan dengan keberadaan dan rekonstruksi struktural berlanjut dan ketidaksepadanan budaya antara bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Teori Philipson mengkritik penyebaran historis dari bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan dominasi berkelanjutan dari bahasa tersebut terutama pada seting pasca kolonial atau poskolonial. Philipson terutama mencermati peran Konsulat Inggris (*British Council*), Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund*), dan Bank Dunia (*World Bank*), dibantu oleh media masa berbahasa Inggris terkemuka dalam mempromosikan penggunaan bahasa Inggris di seluruh dunia. Argumen yang digunakan untuk mempromosikan bahasa Inggris, yaitu:

a) Bahasa Inggris paling baik diajarkan secara ekabahasa (kesalahan konsep ekabahasa).
b) Guru ideal untuk belajar bahasa adalah seorang penutur bahasa Inggris.
c) Lebih awal bahasa Inggris diajarkan lebih baik hasilnya.
d) Jika bahasa lain diajarkan lebih banyak selain bahasa Inggris, maka standar penggunaan bahasa Inggris akan menurun

Selain itu banyak yang menyokong penggunaan bahasa Inggris dengan berpendapat bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang mendukung, kaya, menarik, dan mapan karena memiliki penutur yang banyak sehingga bahasa Inggris sebagai pintu gerbang dunia. Penggunaan bahasa Inggris menggambarkan modernitas dan merupakan simbol kecukupan materi dan efisiensi (Sofyan, 2012).

Lebih lanjut Sofyan mengemukakan pendapat Schiller yang menyebutkan kondisi di atas sebagai *cultural imperialism*. Teori ini menyatakan bahwa negara barat telah mendominasi media di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. media barat sangat mengesankan bagi pemirsa dunia ke tiga sehingga mereka ingin meniru apapun yang muncul lewat media tersebut. Dampak selanjutnya adalah, orang-orang dunia ketiga akan menikmati sajian-sajian yang berasal dari gaya hidup dan kepercayaan serta pemikiran. Kemudian tanpa sadar penduduk negara dunia ketiga akan meniru apa yang disajikan dan memicu penghancuran budaya asli negaranya.

Philipson memaparkan bahwa imperialisme bahasa Inggris dilakukan dengan dua cara yaitu melalui penggunaan media dan penggunaan organisasi -organisasi pendukung pengembangan bahasa Inggris. Namun yang terlihat jelas aplikasinya adalah penggunaan media elektronik maupun media cetak. Sama-sama kita pahami bahwa raksasa-raksasa media seperti *Time-Warner*, *Fox Media Entertainment*, *BBC*, *VOA*, *Disney*, dan lain-lain adalah penyaji informasi dan hiburan terkemuka di dunia. Mereka adalah media yang turut membantu perkembangan bahasa Inggris dengan buku, koran, majalah, radio, lagu, video, dan film mereka. Film dan video sangat besar pengaruhnya karena apa yang menjadi bahasan dalam bahasa itu diperkaya dengan efek visual yang memiliki pengaruh amat mendalam (Sofyan, 2012).

Secara tidak langsung apa yang dikemukakan oleh Philipson di atas telah menjadi bagian dari konsumsi masyarakat di Indonesia termasuk masyarakat di Kepulauan Banda. Tidak hanya melalui media elektronik atau media cetak tersebut, kehadiran para wisatawan asing ke Kepulauan Banda setiap waktu mendorong masyarakat setempat untuk berupaya menyesuaikan diri dengan mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, upaya yang dilakukan salah satunya dengan memilih berkomunikasi dengan bahasa Inggris dibanding tetap menggunakan bahasa Indonesia. Para petugas hotel atau penginapan umumnya melayani tamu dengan menggunakan bahasa Inggris.

Padahal bila dicermati dan disadari oleh masyarakat, kehadiran wisatawan asing diterima dengan baik dalam bahasa Indonesia akan sangat baik dan memiliki potensi besar yang sangat positif untuk mengembangkan bahasa Indonesia.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa melalui media elektronik maupun media cetak membuat banyak masyarakat di Indonesia terbuai dan menjadikan penggunaan bahasa Inggris sebagai hal yang membanggakan. Gejala ini disebut *xenongsophilia*, yaitu kondisi dimana seorang penutur mengalihkan atau mencampurkan istilah asing yang disebabkan oleh faktor internal tertentu. Meskipun kemampuan bahasa Inggris mereka tidak memadai. Faktor internal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Philipson dalam argumennya. Hal ini tampak jelas dalam penggunaan bahasa media luar ruang di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Di berbagai lokasi dan tempat-tempat umum digunakan bahasa Inggris sebagai media informasi bagi masyarakat.

Refleksi penggunaan bahasa asing di ruang publik pada wilayah Kepulauan Banda merupakan contoh dari penerapan *cultural imperialism*. Hal ini ditandai dengan maraknya penggunaan bahasa asing pada sejumlah papan nama tempat umum seperti yang terekam dalam data penelitian ini. Adapun data tersebut diklasifikasikan dalam enam bagian yang mewakili penggunaan bahasa Inggris sebagai pengganti bahasa Indonesia sebagai berikut

a) Papan Gapura dan Ucapan Selamat Datang di Tempat Umum

Papan nama gapura dan ucapan selamat datang merupakan hal pertama yang biasanya dijumpai oleh pengunjung ketika berada di suatu daerah. Menjadi hal yang lumrah bagi sebagian masyarakat di Indonesia untuk menggunakan istilah asing di depan pintu masuk gerbang. Aplikasi argumen Philipson sangat tampak dalam penggunaan istilah pada tempat umum di masyarakat. Betapa besar nilai bahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia termasuk di wilayah Kepulauan Banda. Sebagai wilayah bekas pusat penjajahan tentunya hal ini lebih menonjol. Pola pikir masyarakat yang begitu lama dikuasai oleh dunia barat tidak dengan mudah dapat dicuci dan diperbaiki secara instan. Pengagungan terhadap nilai jual bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar internasional turut memengaruhi masyarakat Kepulauan Banda Naira untuk menggunakan istilah asing pada tempat umum dan strategis seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Penggunaan bahasa Inggris pada pintu masuk Pulau Banda Naira.

Tulisan *Welcome in Banda Naira* merupakan tulisan sambutan kepada orang yang berkunjung ke Pulau Banda Naira. Harusnya penggunaan tulisan yang benar adalah "Selamat Datang di Banda Naira". Menurut masyarakat sekitar penggunaan tulisan ini dilakukan karena banyaknya pengunjung dari luar Kepulauan Banda Naira yang bukan orang Indonesia. Penulisan *Welcome in Banda Naira* sengaja ditulis dengan tulisan yang besar agar pengunjung yang datang dengan kapal dari jauh dapat membacakannya. Selain itu, penulisan ucapan selamat datang yang menggunakan bahasa Inggris juga tampak pada beberapa tempat umum seperti pada data yang berhasil direkam oleh penulis selama proses penelitian di lapangan. Salah satu contoh dapat dipaparkan berikut ini.

Gambar 2. Penulisan *Selamat Datang* pada penginapan Vita di Banda Naira.

Penulisan ucapan selamat datang yang terpampang pada pintu masuk penginapan Vita dalam bahasa Inggris *welcome* merupakan salah satu penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk sambutan kepada tamu yang datang menginap di setiap penginapan di Banda Naira. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Banda Naira begitu mengagumkan tamu yang datang apalagi tamu yang berasal dari luar Indonesia (*bule*). Bentuk pengagungan ini secara tidak langsung telah mereka tunjukan dengan mengutamakan bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia. Secara tertulis dari depan penginapan telah menggunakan bahasa Inggris apalagi dalam komunikasi lisan dengan tamu yang menginap di penginapan tersebut.

Dari pengamatan peneliti selama berada di lapangan dan masuk ke dalam penginapan tersebut terlihat jelas situasi pelayan penginapan begitu antusias melayani tamu-tamu yang menginap dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena pertimbangan pelayan penginapan bahwa 90% tamu yang menginap di situ adalah orang barat yang belum mahir menggunakan bahasa Indonesia sehingga pelayan penginapan yang harus alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Sangat membanggakan bagi masyarakat setempat untuk menyambut tamu asing dengan bahasa Inggris. Padahal hal yang

seharusnya dilakukan oleh masyarakat bekas kaum *subaltern* adalah bangkit dan bersuara. Tidak harus menggunakan mulut untuk menyuarakan kebebasan dan kesetaraannya dengan negara barat melalui sikap dan tutur kata secara langsung tetapi dengan berupaya untuk mempertahankan dan menjunjung tinggi bahasa daerah merpakan bagian yang dapat dilakukan dengan muda oleh masyarakat.

Kasus ini menarik bagi peneliti untuk diungkapkan sebagai bentuk prihatin terhadap masyarakat setempat yang tidak berupaya untuk menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia. Apabila ada kesadaran dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Pulau Banda Naira. maka dengan sendirinya bahasa Indonesia menjadi bergengsi dan dianggap penting untuk dipelajari oleh setiap warga asing yang ingin berkunjung ke Indonesia terutama ke daerah Banda Naira yang memiliki potensi besar untuk memikat perhatian para wisatawan untuk menikmati keindahan alam di daerah Banda Naira yang sangat eksotik.

b) Nama Kafe dan Restoran

Di tengah kota Kecamatan Kepulauan Banda, yaitu di Pulau Banda Naira terdapat sejumlah tempat umum yang berupa restoran dan kafe. Hal ini menunjukkan bahwa pulau kecil di pelosok

Indonesia Timur ini semakin hari semakin bertambah perkembangan penduduk dan masyarakatnya. Mobilitas penduduk semakin tinggi dan makin banyak pendatang dan wisatawan yang datang setiap waktu. Masyarakat setempat pun berupaya untuk menyikapi kondisi ini dengan menyediakan tempat makan dan minum yang memadai berupa restoran dan kafe meskipun sebagian besar tetap dengan arsitektur bangunan tua yang masih bernuansa kolonial. Namun sangat disayangkan bahwa penulisan nama restoran dan kafe ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Seperti yang terlihat pada data 1) *Cafe and Restorant Namaswar*, *Food and Ice Cream Banda Naira*, TLP (0910) 21136. Seharusnya penulisan yang baik adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, yaitu Kafe dan Restoran Namasawar, Makanan dan Es Krim Banda Naira, Telepon (0910)31136.

Gambar 3. Foto papan nama restoran dan kafe.

Data berikut ini juga menunjukkan hal yang hampir sama tentang penggunaan bahasa Inggris di tempat umum seperti restoran dan kafe.

Gambar 4. Foto papan nama kafe dan restoran.

Pada gambar di atas sangat jelas penggunaan bahasa Inggris menjadi penting. Penulisan *cafe & resto family* dengan desain huruf yang menarik bagi masyarakat Kepulauan Banda Naira dianggap sebagai hal yang sangat biasa namun memberi kesan kebanggaan tersendiri bagi pemilik untuk menggunakan bahasa asing. Padahal seharusnya sebagai masyarakat Indonesia diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di tempat umum. Pada bagian data 3 ini penulisan yang benar adalah *Kafe dan Restoran Keluarga*. Akan lebih menarik dan baik bila penggunaan bahasa Inggris diganti dengan bahasa Indonesia.

c) Nama Penginapan atau Pondok Wisata

Gambar 5. Foto Penulisan nama penginapan *Bintang Laut* di Banda Naira.

Penulisan papan nama penginapan Bintang Laut yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris merupakan salah satu dari sekian penginapan yang mengutamakan penggunaan bahasa Inggris. Seharusnya penulisan yang baik dan benar adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009 terkait penggunaan bahasa Indonesia. Akan lebih baik jika penulisan *Guest House* diganti dengan bahasa Indonesia *rumah tamu* atau *penginapan*.

Hal ini tentunya menjadi salah satu perhatian penting mengingat hampir keseluruhan penginapan yang ada di Banda Naira ditulis dengan *Guest House* seperti terlampir dalam data penelitian ini. Penamaan nama penginapan dengan menggunakan istilah berbahasa Inggris tentunya memiliki latar belakang bagi pemiliknya. Salah satu

alasan penggunaan istilah asing adalah karena kepentingan bisnis. Pemilik penginapan berupaya untuk memanjakan para wisatawan asing agar mereka lebih mudah mencari nama penginapan untuk tempat menginap mereka selama berkunjung ke Banda Naira.

Gambar 6. Foto papan nama penginapan *Delfika* di Banda Naira.

Upaya untuk memanjakan para wisatawan atau orang asing dapat dilakukan dengan berbagai cara yang lebih positif. Tidak hanya dengan berusaha untuk menyamakan penggunaan bahasa dengan para wisatawan sehingga akhirnya mengorbankan bahasa Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berada pada posisi inferior di mata masyarakat asing. Sudah cukuplah bangsa Indonesia terlebih lagi Kepulauan Banda menjadi kaum *subaltern* yang tidak mampu menyuarakan kepentingannya di hadapan para penjajah selama berabad-abad hingga punahnya bahasa daerah masyarakat setempat. Menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia mestinya

menjadi hal utama yang disuarakan oleh masyarakat setempat di masa poskolonial ini. Bahasa Indonesia sudah wajib disetarakan dan disamakan dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Memanfaatkan kesempatan kunjungan wisatawan asing ke wilayah Indonesia untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia harus disadari oleh semua elemen masyarakat. Mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing melalui media luar ruang tentunya dapat dijadikan pilihan yang sangat strategis untuk meningkatkan identitas kebangsaan Indonesia di mata dunia. Zaman sekarang seharusnya penerapan BIPA tidak harus dilakukan secara resmi oleh lembaga bahasa dengan metode dan teknik seperti pemberian kursus dan sebagainya. Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) sudah seharusnya diterapkan melalui proses yang lebih praktis dengan memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan yang ada. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan pengutamaan bahasa Indonesia dalam penulisan nama pada papan nama tempat umum dan penunjuk jalan di seluruh wilayah Indonesia dari pusat sampai ke pelosok Nusantara.

d) Pertokoan dan Tempat Bisnis

Banda Naira sebagai ibu kota Kecamatan Banda, Maluku Tengah merupakan pusat bisnis yang sangat strategis bagi masyarakat Kepulauan Banda. Letak daerahnya sebagainya tempat pelabuhan

kapal dan bandara serta pusat pendidikan dan aktivitas umum lainnya sudah dari zaman kolonial menjadi wilayah strategis untuk perdagangan dan aktivitas bisnis lainnya. Hal tersebut berlanjut sampai saat ini. Pulau yang kecil ini tidak menjadi pulau yang sepi dari aktivitas masyarakat. Justru sebuah keunikan di wilayah Indonesia bagian timur ini karena meskipun kecil namun aktivitas masyarakat dan mobilitas penduduk sangat tinggi.

Hal-hal modern yang dijumpai di kota-kota besar sebagian kecil juga dapat dijumpai di negeri ini. Penggunaan bahasa asing yang umumnya digunakan oleh masyarakat modern di kota besar juga menjadi bagian dari aktivitas masyarakat Banda Naira. Hal ini tampak pada penamaan sejumlah nama pertokoan dan tempat bisnis yang menggunakan istilah asing berbahasa Inggris. Semuanya terekam dalam data penelitian berikut ini yang sebagian dipaparkan dalam pembahasan berikut.

Gambar 7. Spanduk tempat foto dan pembuatan video di Banda Naira.

Pada spanduk di atas tertulis istilah asing dalam bahasa Inggris, yaitu *photo*, *pra wedding*, *studio editing*, *expres*, *live*, *show*, dan *record*. Seharusnya campur kode dalam media luar ruang ini terjadi. Akan lebih baik bagi pemilik untuk menggantikan istilah asing tersebut dengan istilah dalam bahasa Indonesia yaitu *foto*, *pra pernikahan*, *studio mengedit*, *ekspres*, *catatan atau rekaman tampilan langsung*.

Penggunaan istilah asing juga terdapat pada tempat bisnis atau pertokoan di Banda Naira sebagai berikut.

Gambar 8. Papan nama Toko Elektronik di Banda Naira.

Alibaba Electronic yang seharusnya ditulis *Alibaba Elektronik* merupakan salah satu dari sekian banyak nama toko yang ditulis dengan menggunakan istilah berbahasa Inggris di Banda Naira. Penggunaan istilah asing ini pun dilakukan dengan tujuan bisnis yaitu untuk menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih bergengsi untuk digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Menjadi kebanggaan

tersendiri bagi pemilik untuk menggunakan bahasa asing agar terkesan lebih modern di masyarakat. Hal yang sama juga terekam dalam data penelitian berikut ini.

Gambar 9. Papan nama Toko Perhiasan Mutiara di Banda Naira.

Mutiara merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Kepulauan Banda. Ada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang budidaya mutiara yang dapat dijumpai di Kepulauan Banda, yaitu CV Banda Marine yang terletak di Banda Besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan CV Banda Marine di lokasi, mutiara yang dihasilkan biasanya diekspor ke luar negeri, yaitu ke Jepang. Selain diekspor ke luar negeri mutiara juga dapat dijumpai di beberapa toko penjualan souvenir di sekitar Banda Naira. Salah satu toko penjualan souvenir mutiara adalah toko *Abda Mutiara Shop*.

Sangat menarik perhatian peneliti karena penulisan nama toko dengan semua produk yang dijual ditulis dengan menggunakan istilah berbahasa Inggris, yaitu *mutiara shop*, *sale*, *perals*, *anticque*, *banda t-shirt*, *postcards*, *accessories*. Dapat dibenarkan apabila tujuan pemilik toko adalah untuk menarik minat dan perhatian para pengunjung yang datang di Kepulauan Banda tetapi akan menjadi hal yang keliru apabila upaya untuk menarik perhatian dilakukan dengan mengorbankan identitas kebudayaan masyarakat setempat. Identitas yang dimaksudkan di sini adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sedikitpun tidak digunakan dalam papan nama ini. Padahal penulisan yang benar yang dapat meningkatkan nilai penggunaan bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan istilah *toko mutiara*, *diskon*, *antik*, *kaos banda*, *kartu pos*, dan *aksesori*.

e) Tempat Permainan

Sejumlah lokasi di Banda Naira merupakan tempat bermain bagi masyarakat. Permainan yang banyak dijadikan usaha atau bisnis adalah *play station*. Hampir semua tempat permainan seperti ini menggunakan bahasa Inggris seperti terekam pada data penelitian berikut ini.

Gambar 10. Nama tempat permainan di Banda Naira.

Data di atas terlihat jelas penggunaan istilah asing. Istilah *Ps Two*, *welcome to cyber cafe* merupakan istilah bahasa Inggris yang dianggap sangat bergengsi untuk digunakan dalam penulisan papan nama seperti itu. Pemahaman ini tentu sangat menyita perhatian para pemerhati dan lembaga bahasa. Pola pikir yang keliru seperti ini sudah seharusnya mendapat perhatian dengan penerapan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengimplementasian UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Simbol Negara, serta Lagu Kebangsaan harus benar-benar diterapkan untuk meminimalisir penggunaan istilah asing di wilayah ini. Ucapan *Selamat Datang di Kafe Cyber* seharusnya menggantikan istilah Inggris pada papan nama tersebut.

Masih banyak lagi penggunaan bahasa asing di ruang publik yang sangat menarik perhatian publik terutama Kantor Bahasa

Maluku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) untuk dapat menertibkan penggunaan bahasa agar bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus lebih utama. Sangat disayangkan bahwa bagian terkecil dari wilayah Indonesia yang berada di bagian timur yang sangat original dalam kehidupan alamnya kini telah menjadi wilayah yang sangat memprihatinkan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Kenyataan yang terjadi menggambarkan bahwa masyarakat Kepulauan Banda masih membiarkan dirinya terbuai dengan kondisi hidup di masa penjajah. Secara tidak langsung masyarakat Kepulauan Banda tidak menyadari bahwa membiarkan maraknya penggunaan bahasa asing membuat dirinya tetap menjadi orang yang terjajah di negeri sendiri. Bahkan upaya untuk menerobos keluar dari perihnya kehidupan terjajah sepertinya tidak dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sebagai bangsa Indonesia, kita wajib melindungi dan mendukung perkembangan bahasa Indonesia. Sebenarnya fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris telah diantisipasi oleh pemerintah melalui Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 yang pada pasal 3 menyebutkan "menciptakan ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan." Pemberlakuan undang-undang ini mestinya didukung oleh seluruh masyarakat dari pusat

sampai ke pelosok tanah air serta dikawal oleh pemerintah. Hal ini bertujuan mengurangi tingginya penggunaan bahasa asing, serta mengurangi pengeroposan bahasa Indonesia oleh bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Kepulauan Banda adalah dengan mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Crystal (2003) dalam pemertahanan bahasa. Menurut Christal, ada enam aspek yang dapat membuat sebuah bahasa bertahan, yaitu gengsi, kesejahteraan, bahasa tulis, pendidikan, teknologi, dan kekuasaan. Adapun kemungkinan keenam aspek ini diterapkan, yaitu

1) Dengan menerapkan aspek gengsi, kita mestinya dapat membuat bahasa Indonesia memiliki gengsi tersendiri dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi penghargaan kepada orang atau lembaga yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
2) Aspek kesejahteraan dapat diterapkan dengan memberi hadiah ataupun posisi yang lebih baik kepada orang yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3) Dalam aspek bahasa tulis, dapat diterapkan dengan memberikan motivasi penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar pada media cetak, media luar ruang, maupun

media elektronik dengan cara memberikan penghargaan atau merekomendasikan sebagai media atau lokasi percontohan yang wajib diikuti oleh yang lain.

4) Dalam aspek pendidikan, penerapan dapat dilakukan dengan memberikan model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam bidang teknologi harus menggugah atau mengharuskan penyedia jasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
5) Kekuasaan merupakan aspek yang semestinya dikendalikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk dapat mengawasi maupun memberikan sanksi kepada mereka yang tidak menggunakan bahas Indonesia dengan baik dan benar.

4.5 Sastra Lisan Masyarakat Kepulauan Banda

Selain bahasa sebagai bagian dari budaya yang telah terancam punah di Kepulauan Banda, sastra lisan masyarakat Kepulauan Banda perlahan telah tergeser dan digantikan dengan pengaruh kebudayaan asing. Tingginya kunjungan wisatawan asing ke Pulau Banda menjadi ancaman terbesar bagi pemerintah Maluku khususnya masyarakat Banda untuk mempertahankan kebudayaan dan tradisi masyarakat Kepulauan Banda.

Banda merupakan pulau yang eksotik sehingga menjadi pilihan wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Setiap kapal yang masuk selalu ada saja wisatawan yang datang ke Pulau Banda. Hal ini meningkat dengan adanya transportasi udara yaitu pesawat yang melayani rute dari Ambon ke Pulau Banda Naira. Dampaknya, Pulau Banda menjadi pulau yang terkenal di mata dunia. Hadirnya orang asing dari luar negeri tentu memengaruhi masyarakat setempat. Kondisi itu berdampak pada tersisihnya bahasa dan sastra. Masyarakat setempat jarang menyentuh kebudayaan tradisional yang berupa sastra lisan.

Kisah sejarah dan kebudayaan tradisional tidak pernah lagi dikembangkan dan dilestarikan oleh orang tua kepada anak-anak. Padahal jika masyarakat setempat mampu mengembangkan sastra lisan maupun tradisi lisan masyarakat Kepulauan Banda tentu akan menjadikan Kepulauan Banda sebagai pulau yang jauh lebih bernilai dari wilayah lain di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena kebudayaan material masyarakat Kepulauan Banda sudah sangat mendukung. Legenda dan cerita terbentuknya tempat-tempat penting di Pulau Banda menjadikannya sebagai pulau yang kaya akan kebudayaan. Selain itu, berbagai artefak peninggalan leluhur yang memiliki nilai budaya yang tinggi masih tetap ada dan terpelihara dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka sastra lisan yang berasal dari Kepulauan Banda baik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat

Pulau Banda Besar maupun yang ada di Pulau Banda Naira sangat sedikit. Hampir sebagian besar sastra lisan masyarakat Kepulauan Banda telah hilang seiring dengan masuknya berbagai campuran kebudayaan yang dibawa oleh pendatang. Hanya sebagian kecil sastra lisan yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat seperti cerita rakyat yang berupa legenda dan nyanyian rakyat serta salah satu tradisi lisan yang dapat dipaparkan berikut ini.

4.5.1 Legenda Terbentuknya Tangga Desa Lonthoir

Di Negeri Lonthoir, negeri yang kaya akan rempah-rempah berupa pala terdapat jalan setapak yang berbentuk tangga. Tangga tersebut tidak sekadar dibuat sebagai jalan untuk masyarakat tetapi kisah pembuatan tangga tersebut memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat setempat. Tangga tersebut di bangun tepatnya pada tahun 1617 oleh Bangsa Belanda. Tujuan pembuatan tangga tersebut adalah untuk masyarakat dapat membawa jenazah Popi Lanzues. Beliau adalah istri tuan Lanzues seorang pengusaha pala dari Belanda yang baik hati. Tuan Lanzues terkenal di masyarakat sebagai orang yang baik hati karena masyarakat pribumi yang bekerja di kebun pala miliknya diberikan upah sesuai pekerjaan mereka. Setelah tuan Lanzues kembali ke Belanda bersama istrinya, istrinya meninggal karena sakit. Entah apa penyakitnya. Jenazah istri tuan Lanzues

dibawa untuk dimakamkan di Banda dengan menggunakan kapal layar dari Belanda. Tepatnya dimakamkan di ujung kampung Desa Lonthoir.

Menurut sejarah Negeri Lonthoir merupakan negeri tertua di Kepulauan Banda sehingga menarik perhatian Lanus untuk memilih Lonthoir sebagai tempat pemakaman istrinya. Sebagai upaya untuk melancarkan proses pemakan jenazah istrinya maka dibangunlah jalan setapak yang berupa tangga untuk dilewati oleh rombongan yang mengiringi jenazah Popi Lanzues. Dulu sebelum dibangun jalan setapak tersebut lokasi itu masih sangat sempit dan tangganya masih darurat. Semua bahan untuk pembuatan tangga tersebut dibiayai oleh tuan Lanzues.

Makam Popi Lanzues sekarang telah dijadikan sebagai objek wisata bagi wisatawan asing terutama wisatawan dari Belanda. Tuan Lanzues merupakan orang kaya yang menikah dengan Popi namun tidak dianugerahi anak. Popi bukan satu-satunya istri Lanzues, Lanzues juga memiliki wanita simpanan yang berasal dari Banda yang bernama Tamon. Hubungan perselingkuhan tersebut menghasilkan buah hati di antara mereka. Anak-anak Lanzues dengan Tamon bernama Meri dan Susiana. Setelah besar, Meri menikah dengan Muid Udin, sedangkan Susiana menikah dengan Samsi Masud. Anak-anak cucu Lanzues dengan Tamon tetap tinggal di Banda dan keturunan

mereka masih terus menjalin silahturahmi dengan keluarga Lanzues yang lain di Belanda.

Karena tuan Lanzues tidak memiliki anak sah dengan Popi, maka seluruh harta kekayaan tuan Lanzues diambil alih oleh pemerintah Indonesia setelah beliau meninggal di Belanda. Meninggalkan Pulau Banda dengan seluruh harta kekayaan tidak berarti kisah tuan Lanzues berakhir di Banda. Jejak dan peninggalan berharganya masih tetap ada. Anak cucu keturunannya dengan Tamon hidup dan makam istri sahnya Popi Lanzues masih tetap terawat dan dijadikan objek wisata di Kepulauan Banda.

Kisah di balik tangga Lonthoir ini membentuk sikap masyarakat setempat untuk merasa dekat dengan Belanda. Tangga ini diperbarui pada tahun 1754 sebagaimana tertulis pada sebuah batu prasasti di ujung bawah anak tangga yang berjumlah kira-kira 225 buah anak tangga. Prasasti tangga berbentuk persegi berukuran panjang 62 cm dan lebar 36 cm. Tulisan yang ada berbunyi:

"DESE TRAP IS VERNIEUWT IN DEN JAARE A° 1754 ONDERT GEBIET VAN DEN WELEDELEN AGTB=HEER REY NICUS SIERSMA GOUVERNEUR EN DIRECTEUR DE SER PROVINTIE"

4.5.2 Legenda Terbentuknya *parigi* Pusaka

Pada zaman dahulu kala, ada tujuh orang bersaudara datang dari gunung Kilsurua atau gunung Kumber. Letaknya sekitar sepuluh kilo dari Desa Lonthoir. Mereka datang ke Desa Lonthoir untuk mencari air karena pada zaman itu belum ada air di Pulau Banda Besar. Mereka berupaya untuk dapat menemukan air dengan cara pergi ke daerah barat Pulau Banda Besar. Upaya mereka membuahkan hasil yang sangat menggembirakan karena mereka tiba di sebuah dusun yang bernama Siku-Siku Rumah Kei. Ketika tiba di tempat itu, salah satu dari mereka yang bernama Cilu Lintang terpeleset. Cilu Lintang terjatuh ke dalam kolam. Dari dalam kolam, tiba-tiba keluarlah seekor kucing dengan tubuh yang basah. Setelah melihat kucing itu basah, mereka menyadari bahwa tempat itu ada kandungan air. Setelah itu mereka membersihkan tempat tersebut sampai ditemukan sumber air. Mereka bersuka ria, mandi, dan meminum air itu. Tidak lupa untuk membawa pulang air dalam lodong atau bambu ke gunung Kilsirua atau gunung Kumber. Setelah sampai di kampung mereka, air yang dibawa pulang itu ditumpahkan dan menjadi telaga atau danau. Danau tersebut diberi nama danau Kumber.

Sampai saat ini danau itu dijadikan sumber air untuk masyarakat Kilsirua. Sumber air utama di dusun Siku-Siku Rumah Kei dijadikan sumber mata air utama masyarakat Lonthoir. Sumur tersebut

dijadikan sumur pusaka. Ketujuh orang bersaudara tersebut bernama Nuilai, Lelesele, Languar, Lakale, Ijak, Kakiai, dan Cilu Lintang. Pada saat itu, mereka semua belum beragama.

Parigi Lonthoir atau *parigi* pusaka ini terletak pada sebuah lereng bukit ke arah atas perkebunan dari Perk Kelle. Sumur ini berbentuk persegi pada bagian luar dengan ukuran 220 x 173 cm, sementara itu pada bagian dalam berbentuk bulat dengan diameter 280 cm. Konon air dari sumur ini pernah menjadi penyuplai air bersih ke Pemerintah Belanda di Batavia yang diangkut dengan kapal. Saat ini air dari sumur ini dikhususkan untuk kepentingan upacara ritual. Acara ritual dimaksud adalah acara ritual cuci *parigi pusaka* yang merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Kepulauan Banda yang masih bertahan hidup sampai saat ini.

4.5.3 Tradisi Cuci *parigi* Pusaka

Sebagian besar penduduk Indonesia masih percaya dan menjunjung tinggi tradisi nenek moyang yang bernuansa mitologis, legendaris, dan sekaligus bernuansa magis. Hampir seluruh suku dan daerah di Indonesia memiliki tradisi masing-masing dengan berbagai cerita atau mitos dibaliknya. Tradisi magis tersebut nyatanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap tradisi lisan memiliki fungsi dan manfaatnya di mana salah satunya berfungsi

untuk menguatkan ikatan masyarakat, bahkan antar generasi. Salah satu tradisi magis tersebut terdapat di Kepulauan Banda tepatnya di Desa Lonthoir, yaitu tradisi cuci *parigi pusaka*.

Legenda terbentuknya *parigi pusaka* tersebut telah dijelaskan sebelumnya. Tradisi *cuci parigi* pusaka dilakukan satu kali dalam kurun waktu lima tahun. Kadang dilakukan dalam kurun waktu sepuluh tahun satu kali. Rangkaian utama ritualnya adalah membersihkan dua sumur kembar yang berusia ratusan tahun. Sumur kembar ini terletak di atas bukit sekitar 300 meter di atas permukaan laut dan memiliki kedalaman sekitar 4 meter. Letaknya yang berada di ketinggian merupakan hal yang mustahil untuk layaknya keberadaan sebuah sumur. Umumnya sumur biasanya dapat dijumpai di daerah yang tidak tinggi atau berada di dataran rendah. Kedua sumur ini tidak pernah kering meskipun tiba musim kemarau yang panjang. Dua sumur ini berdampingan dan salah satunya dijadikan sumur keramat karena sumur ini menjadi saksi pembantaian warga Kepulauan Banda oleh Belanda, sedangkan sumur yang satu digunakan dengan fungsi yang layaknya sumur biasa untuk mengambil air.

Prosesi pencucian *parigi* ini diawali dengan upacara adat yang dipimpin oleh kepala adat. Kepala Adat melakukan ritual dengan mengajak seluruh pengunjung yang datang menuju sumur kemudian diikuti dengan pengeringan air dalam *parigi* yang dilakukan dengan

cara yang sangat unik yaitu dengan menggunakan kain. Kain yang digunakan untuk mengeringkan *parigi*, yaitu kain putih panjang yang disebut dengan *kain gajah*. Air dalam sumur tersebut tidak dikeringkan dengan cara ditimba dengan wadah tertentu melainkan dikeringkan dengan cara mencelupkan *kain gajah* tersebut dan kain tersebut meresap air hingga akhirnya sumur kering. Panjang kain yang digunakan adalah 100 meter dengan lebar 1 meter. Setelah sumur dianggap sudah kering dan mata air sudah tidak mengalir lagi, *kain gajah* ditarik keluar diiringi dengan lagu-lagu daerah khas Banda yang syairnya terdengar magis. Setelah kain tersebut ditarik keluar dari dalam sumur, para gadis Desa Lonthoir akan memotong kain tersebut dan diarak menuju pantai.

Dalam memeriahkan acara tradisi ini, seluruh masyarakat Kepulauan Banda yang ada di berbagai daerah pulang ke Banda untuk terlibat dalam acara ritual ini. Ritual cuci *parigi* ini dilakukan antara bulan Agustus sampai November. Proses pengeringan yang dilakukan dengan cara ini yang memberikan nuansa magis terhadap tradisi ini. Hal ini terjadi karena banyak orang yang berfikir bahwa sangat mustahil untuk mengeringkan sumur hanya dengan menggunakan kain. Biasanya sebelum ritual cuci *parigi* ini berlangsung ada berbagai acara yang digelar seperti *lomba kora-kora* (*belang*), dan berbagai kegiatan lain termasuk kegiatan *kasnai kapala masjid*.

Lomba perahu *kora-kora* (*belang*) atau di wilayah kota Ambon sering disebut *parahu manggurebe* (perahu cepat). Lomba ini dilakukan untuk mengenang kisah masa lampau yang dialami oleh para leluhur kita. Kora-kora (*belang*) pada dahulu kala adalah kapal perang tradisional masyarakat Pulau Banda. Kini masyarakat Maluku khususnya masyarakat Kota Ambon menjadikannya sebagai sebuah pertunjukan olahraga. Tidak heran bila orang Banda menganggapnya sebagai sebuah sarana hiburan yang selalu ditunggu-tunggu dan sudah menjadi tradisi turun-temurun. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan jarak tempuh 4 mil atau lebih dari 6 km dan selalu melibatkan warga dari enam desa adat di Kecamatan Banda. Tiap perahu diwakili 34 pendayung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi cuci *parigi* pusaka merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai yang sangat mendasar bagi masyarakat Kepulauan Banda, yaitu nilai kebersamaan. Kebersamaan terlihat ketika banyaknya orang Banda yang tinggal di luar Pulau Banda baik di seluruh wilayah Nusantara maupun di luar negeri selalu menyempatkan diri untuk datang ke Banda, yaitu ke Desa Lonthoir untuk terlibat dalam menyaksikan tradisi tersebut. Selain itu tradisi lomba kora-kora (*belang*) yang selalu dipadukan dalam acara ritual cuci *parigi* ini memberikan pandangan dan ajaran bagi masyarakat tentang betapa pentingnya perjuangan

yang dilakukan oleh para leluhur Banda yang hidupnya selain bergantung pada penghasilan pala, masyarakat Kepulauan Banda juga mengenal kehidupan yang dilakukan dengan mencari rezeki di laut yaitu sebagai nelayan yang selalu berjuang dengan gelombang, melawan arus bersama hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.5.4 Jan Pieter Zoon Coen 'Sang Penjahat Perang dari Belanda'

Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia ada seorang kopral Belanda yang bernama Jan Pieter Zoon Coen. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat bengis yang dengan tega tanpa rasa kemanusiaan melakukan tindakan pembunuhan dengan kejam terhadap rakyat pribumi yang berusaha untuk melawan Belanda. Pada zaman itu ada empat puluh (40) orang kaya yang dianggap sebagai pahlawan Indonesia di Banda yang berjuang keras melawan penjajah Belanda. Mereka dipimpin oleh seorang putri yang bernama putri Adeka. Putri Adeka berasal dari kampung Fiat. Dengan seluruh kekuatan yang dimiliki mereka berjuang untuk melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh admiral Van Hophen. Kedatangan pasukan Belanda dengan misi emansipasi ingin menguasai dan merampas kekayaan Indonesia yang ada di Pulau Banda. Maklum, negeri kecil di timur Indonesia itu memiliki daya tarik yang sangat besar terhadap dunia

karena kaya akan hasil alam yang berupa rempah-rempah yaitu pala dan cengkeh.

Peristiwa peperangan terus berlanjut hingga terjadi perang *Banda More*, yaitu peperangan Banda Besar yang terjadi tahun 1509. Dalam peristiwa ini meninggallah sang pemimpin perang Belanda, yaitu Admiral Van Hophen. Kematian Admiral Van Hophen dan perlawanan pasukan pribumi terhadap Belanda membuat Belanda naik pitam dan berusaha untuk membantai pasukan pribumi. Dengan inisiatif sang penjahat perang Belanda, maka Jan Pieter Zoon Coen membuat berbagai cara untuk dapat membunuh satu persatu hingga keempat puluh orang pasukan pribumi dibunuh dengan cara sadis. Jan Pieter Zoon Coen tidak membunuh mereka dengan tangannya sendiri. Ia memerintahkan seorang algojo dari Jepang sang algojo pun membantai satu persatu dari keempat puluh pahlawan pribumi tersebut. Ada diantara mereka yang dibantai oleh sang algojo dengan cara tubuhnya dipenggal menjadi lima yang terdiri dari kepala dan empat bagian tubuh.

Adapun keempat puluh nama tokoh tersebut, yaitu Ayub (Imam Dender), Kodiat (Orang Kaya Salamon), Jareng (Orang Kaya Komber), Kakiali (Hulubalang), Kalapaka Maniasa (Orang Kaya Lonthoir), Lebe Tomadiko (Orang Kaya Lonthoir), Makatita (Orang Kaya Ratu), Pati Kiat (Imam Kiat), Abdul Rahman (Hulubalang), Asam (Hulubalang), Asan (Hulubalang), Bai (Hulubalang), Boisan (Orang Kaya Lima),

Boi Ira (Orang Kaya Salamon), Boi Niela (Hulubalang), Boi Wainia (Orang Kaya Tatan), Datou (Imam Salamon), Elias (Orang Kaya Lima), Hassan (Orang Kaya Lonthoir), Husin (Hulubalang), Idries (Kumber), Islam (Hulubalang), Kakiay (Hulubalang), Kuat (Hulubalang), Kusin (Hulubalang), Kodiat Omian (Hulubalang), Lampa (Hulubalang), Mai Buvang (Hulubalang), Mai Ari (Hulubalang), Malim (Hulubalang), Malim Driri (Hulubalang), Mai Raman (Hulubalang), Mai Sela Lebama (Waer), Ratou (orang Kaya Ratu), Ralou (Hulubalang), Saman (Hulubalang), Sanda (Hulubalang), Salim (Orang Kaya Lima), Senen (Orang Kaya Lautaka), dan Soda Page (Rosengain).

Setelah pembantaian 44 orang kaya (kaum terpandang di Banda) pada Mei tahun itu oleh Jan Pieters Zoon Coen, Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang terkenal kejam. Kekejiannya memaksa 90 % orang Banda melarikan diri ke pulau-pulau lain seperti Seram, Kei Besar (di wilayah Banda Eli), dan Buru. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang kesulitan mencari pekerja perkebunan pala kemudian mendatangkan pekerja dari sejumlah suku Nusantara, mulai dari Jawa, Betawi, Buton, Makassar, hingga Bali.

"Mereka inilah yang kawin-mawin, juga dengan orang-orang Eropa yang sudah menetap di Banda dan menurunkan etnik Banda sekarang. Untuk mengenang mereka, maka dibangunlah sebuah prasasti, yaitu 'perigi rante' tempat pembunuhan para pahlawan pribumi (Mochtar, 58).

Peran Coen di Indonesia memang bersejarah sekaligus mengerikan. Pada tahun 1621, Coen memerintahkan pembunuhan massal di Pulau Banda, satu-satunya tempat tumbuhnya tanaman pala di masa itu. Coen menghukum warga yang menolak menjual hasil panen hanya kepada VOC dan kemudian membunuh para petinggi VOC. Puluhan pemimpin rakyat Banda dieksekusi. Mereka yang masih bernyawa dikapalkan sebagai budak. Penduduk yang berhasil melarikan diri ke pegunungan menderita kelaparan.

Coen meninggal dalam usia yang relatif muda, 42 tahun. Namun, sepanjang usianya yang singkat, ia mampu menjelma jadi sosok kontroversial. Ia mendapat julukan '*Ijzeen Jan*' atau 'Jan Besi', karena kebengisannya itu. Konon, beberapa hari sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, ia masih menyiksa anak asuhnya bernama Sarah. Anak asuhnya itu diketahuinya main serong dengan seorang pelaut. Sang pelaut dihukum mati.

Melalui kisah tersebut maka diketahui bahwa bangsa Belanda datang ke Indonesia melalui perjalanan panjang selama kurang lebih empat bulan dari Den Haag, Netherland. Kepulauan Banda telah dikenal oleh bangsa Eropa. Para penjajah datang dari Belanda menuju Kepulauan Banda. Ketika mereka datang ke Kepulauan Banda kondisi pembangunan di Negeri Belanda masih sangat sedikit. Pada zaman itu hanya terdapat satu gedung yang paling tinggi yang disebut

dalam bahasa Indonesia sebagai gedung melambai. Disebut gedung melambai karena digunakan oleh orang Belanda yang ingin datang ke Kepulauan Banda. Mereka adalah para juragan pala. Setelah merebut hasil rempah-rempah di Indonesia terutama di Kepulauan Banda, maka mulailah Belanda membangun negerinya sampai menjadi negeri yang maju dan memiliki banyak gedung-gedung bertingkat.

4.5.5 Legenda Terbentuknya Kampung Baru di Banda Naira

Pada tahun 1512 tepatnya tanggal 26 Maret terjadi peristiwa peperangan yang berpusat di Lonthoir. Saat itu terjadi pergolakan sosial masyarakat. Lagi -lagi seperti gejolak moral atas kolonial. Semua perhatian orang Banda diarahkan ke Lonthoir. Di Lonthoir ada tokoh-tokoh terkenal di antaranya Nirabati Malela, Nirabati Watro, dan Nirabati Kumbangnama. Mereka adalah pengajar-pengajar agama Islam. Mereka menggunakan nama depan mereka, yaitu Nirabati yang menunjukkan bahwa mereka adalah pengajar agama. Sebelum menggunakan nama Nirabati mereka telah menggunakan nama depan Muhammad Saleh. Melihat kondisi yang terjadi di Lonthoir mereka prihatin karena agama Islam tidak berkembang dengan baik. Semua perhatian warga tertuju pada peperangan yang terjadi. Segala hal yang terjadi tidak menyenangkan hati sehingga dengan segala keterbatasan mereka berpindah tempat dari tempat

asal mereka, yaitu dari dusun Warataka di Desa Lonthoir turun menuju pantai dan mereka menyeberang ke arah timur laut tepatnya ke sebuah daerah di pesisir pantai Namangoro yang bernama Pandan Duri-Duri yang merupakan wilayah Kampung Baru saat ini. Di situ mereka mulai menempati sebuah dusun yang bernama Dusun Fiat. Dusun Fiat dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Pati Fiat. Pati Fiat dibantu oleh dua orang tokoh utama yang sangat membantu misi Nirabati Watro. Nirabati Watro datang dari Lonthoir dengan empat puluh orang pengikutnya dengan dua orang khatib yang bernama Nira Ahmad dan Nira Mahmud. Kedatangan mereka diterima baik oleh Pati Kiat di kampung Fiat. Pati Kiat dibantu oleh dua orang tokoh yang memiliki kemampuan lebih yang bernama Boi Baka dan Boi Nela. Pertemuan keduanya dengan niat baik untuk menyebarkan agama di kampung Fiat. Hal ini tidak berarti bahwa sebelum kedatangan Nirabati Watro dan rombongan masyarakat kampung Fiat belum mengenal agama. Mereka telah mengenal ajaran agama Islam namun sebagai masyarakat belum memiliki pemahaman yang luas tentang agama.

Kedatangan Nirabati Watro dan rombongan diterima baik oleh seluruh masyarakat kampung Fiat. Atas perundingan bersama para pemimpin dan misi baik yang ingin dilakukan oleh Nirabati Watro maka kedua pemimpin memutuskan untuk membentuk suatu kehidupan baru secara bersama di suatu tempat di pesisir pantai.

Akhirnya semua masyarakat dari kampung Fiat yang awalnya tinggal di perbukitan tepatnya di arah bandara Banda Naira diarahkan oleh pati Kiat untuk turun dan menetap di pesisir pantai bersama empat puluh orang yang di bawah oleh Niarabati Watro dan para khatib dari Lonthoir. Setelah kehidupan bersama diwujudkan, mulailah dibangun sebuah masjid yang awalnya bernama Masjid Lewetaka. Disebut Lewetaka karena terletak di pulau yang bernama Pulau Lewetaka. Yang dimaksudkan dengan Pulau Lewetaka adalah Pulau Banda Naira. Nama asli dari Pulau Banda Naira adalah Pulau Lewetaka. Lewetaka artinya pulau yang memiliki ketenangan sebagai seorang ibu, sedangkan Naira artinya kehidupan. Kampung baru memiliki luas wilayah terbesar dari seluruh kampung di Pulau Banda Naira. Dengan demikian penduduk kampung baru merupakan campuran masyarakat kampung Fiat dan masyarakat Lonthoir. Kehidupan yang dibangun bersama di tempat yang baru ini tidak menimbulkan adanya perebutan hak atas tanah dan sebagainya. Semua memiliki kesempatan yang sama untuk mendiami Kampung Baru.

4.5.6 Hubungan Banda dan Banten

Dahulu sekitar tahun 1500-an ada dua orang bersaudara sedang bermain layangan di alun-alun Keraton Banten. Mereka adalah anak dari Putra Mahkota Banten ke dua. Mereka disuruh bermain layangan oleh pembesar-pembesar. Pada saat mereka bermain layangan ayah

mereka terus memantau permainan mereka. Saat itu terjadi angin timur. Jika angin timur berarti layangan harus terbang ke arah barat, tetapi yang terjadi adalah layangan anak-anak itu terbang ke arah timur sama sekali tidak mengarah ke arah barat. Secara tidak langsung hal ini pertanda ada makna yang tersirat dibalik layangan anak-anaknya. Putra Mahkota Banten kemudian memanggil anak-anaknya itu dan berkata

"Tanda arah layangan kalian yang selalu berlawanan arah dengan arah tiupan angin menunjukkan tanda bahwa kalian sangat dibutuhkan di wilayah timur. Jadi kalian harus pergi ke sana. Siapakah di antara kalian yang ingin pergi duluan?" tanya Putra Mahkota kepada anak-anaknya itu. Ternyata yang ingin pergi duluan adalah sang adik.

Dari arah Banten sang adik menyusuri Pantura. Melewati alur perjalanan panjang menuju wilayah timur yaitu Banda. Perjalanan sang adik selama berbulan-bulan membuat dirinya kelelahan dan kesakitan. Dalam perjalanannya itu dia bertemu dengan seorang sunan di Ampel. Ketika tiba di Ampel tubuhnya semakin sakit dan akhirnya sang adik meninggal. Kabar kesakitan sang adik didengar oleh kakaknya. Sang ayah pun menyuruh sang kakak untuk mengikuti sang adik. Namun, perjalanan yang ditempuh kakak tidak sejalur

dengan perjalanan yang telah dilalui oleh sang adik. Kakak tiba di suatu tempat melalui pantai utara yaitu di daerah Tuban. Setibanya di Tuban, di sana terjadi eksodus besar-besaran oleh Kolonial Belanda.

Belanda mengangkat tenaga kerja dari Jawa ke Banda. Peristiwa ini membuat sang kakak juga ikut diangkat untuk di bawah ke Pulau Banda. Sang kakak merasa bahwa dirinya bukan bagian dari tenaga kerja Belanda. Kesadaran diri itu membuat sang kakak berusaha untuk melepaskan diri dari Belanda. Setelah melepas diri dari Belanda, sang kakak berperan sebagai pengajar agama Islam di Pulau Banda. Di Pulau Banda sampai saat ini beliau dikenal dengan sebutan pangeran. Sang pangeran meninggal dan dimakamkan di sebuah gunung yang letaknya di belakang benteng Belgica. Gunung itu bernama gunung Tabaleku. Tabaleku artinya tersembunyi. Melalui hasil penelitian arkeolog diketahui bahwa namanya adalah Sultan Sarifuddin. Itulah hubungan antara Banda dan Banten.

Saat ini hubungan antara Banda dan Banten tidak terlihat begitu intim seperti cerita pada zaman dahulu. Namun, hal positif yang masih menjadi bagian yang dapat mencerminkan adanya hubungan yang baik antara kedua wilayah ini adalah dengan menyebarnya agama Islam di Kepulauan Banda. Mayoritas penduduk Kepulauan Banda beragama Islam. Masyarakat Kepulauan Banda begitu menghargai ibadah dan salat. Hal ini menunjukkan betapa besar peran Banten yang telah mengajarkan agama Islam kepada masyarakat

di Kepulauan Banda sehingga mereka dapat menjadi masyarakat yang taat pada ajaran agama. Membentuk kepribadian masyarakat setempat menjadi orang-orang yang baik, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai.

4.5.7 *Bunga Rosi*: Nyanyian Rakyat yang Hampir Punah

Selain peninggalan kebudayaan material yang masih tampak dan dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat, salah satu sastra lisan yang kini telah ditinggalkan oleh masyarakat adalah tradisi menyanyikan lagu Bunga Rosi sebagai lagu yang bermakna kegembiraan ketika orang pulang melaut dan membawakan hasil. Nyanyian rakyat yang dulunya dinyanyikan setelah para nelayan kembali melaut.

Bunga Rosi

Rosi e.. e…
Rosi e..e….
Caya bunga rosi e….
Bunga datang datang dari lau….
Caya bunga rosi e….
Pulang e..e…
Pulang e.. e…
Bawa pulang ikang e….
Darong datang datang dari lau
Bawa pulang ikang e….

Bunga Rosi adalah sebutan bagi bunga mawar. *Bunga Rosi* dalam teks lagu tersebut melambangkan keindahan dan keharuman yang memancarkan kebahagiaan bagi semua orang yang melihatnya. Orang yang pulang melaut membawa ikan merupakan sebuah kebahagiaan bagi keluarga. Hasil melaut biasanya digunakan untuk makan atau dijual kembali agar dapat membeli kebutuhan yang lain. Kata *lau* merujuk pada kata *laut*. Lagu ini pada zaman dulu biasanya dinyanyikan oleh nelayan ketika pulang membawa hasil tangkapan ikannya. Namun, sekarang sudah jarang dinyanyikan lagi. Lagu ini menggambarkan perasaan gembira sang nelayan (Mochtar Thalib, 2014).

Kepulauan Banda merupakan wilayah yang penduduknya memiliki kecakapan dalam hal melaut. Tradisi melaut sudah dilakukan oleh masyarakat di Kepulauan Banda sejak zaman dahulu. Tradisi tersebut masih terus berkembang hingga saat ini. Masyarakat Kepulauan Banda sangat pandai dalam melaut. Kecintaan mereka kepada melaut membentuk kepribadian mereka untuk terus menjaga dan memelihara kebersihan di laut. Hampir seluruh wilayah laut yang ada di Kepulauan Banda terawat dengan baik. Air sangat jernih dengan ikan-ikan dan terumbu karang yang tumbuh subur memberikan nilai tersendiri bagai Kepulauan Banda dalam dunia maritim.

Kecintaan pada tradisi melaut ini terlihat dengan adanya perahu (*belang*) yang sering dipakai oleh masyarakat Kepulauan Banda

dalam acara tertentu. Namun, sangat memprihatinkan ketika tradisi melaut terus terpelihara dengan baik tetapi tradisi bernyanyi ketika pulang membawa hasil melaut tidak lagi terdengar. Masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut. Lagu yang biasanya dinyanyikan ketika pulang membawa hasil melaut sudah hampir punah.

4.5.8 Rumah Pengasingan Bung Hatta, Bung Sjharir, dan Istana Mini Naira sebagai Kebudayaan Material yang Memiliki Pesan Moral

Pulau Banda terkenal dengan pulau kecil yang tersimpan saksi sejarah perjuangan salah satu tokoh utama kemerdekaan Republik Indonesia yaitu rumah pengasingan Bung Hata dan Bung Sjahrir yang masih kukuh berdiri dan terawat dengan baik. Di sana tersimpan sejumlah perlengkapan yang digunakan oleh mereka dalam aktivitas setiap hari.

Menurut informasi dari narasumber, Sjahrir memberi pelajaran anak-anak kecil sedangkan anak-anak yang lebih besar dididik oleh Hatta. Seluruh pelajaran mereka sampaikan dalam bahasa Belanda. Diam-diam dalam pelajaran yang disampaikan itu, mereka menyusupkan pendidikan patriotisme. Mereka mengajarkan bahwa Teuku Umar dan Pangeran Diponegoro adalah pahlawan yang berjuang menentang penjajah, mereka mengajarkan anak-anak Kepulauan Banda bahwa Teuku Umar dan Pangeran Diponegoro

bukan pemberontak seperti yang dikatakan oleh Belanda. Dikisahkan pula bahwa pada zaman itu, Hatta pernah mengajak anak-anak mengecat perahu dengan warna merah putih, sedangkan Sjahrir sering mengajak anak-anak naik perahu ke Pulau Pisang yang berjarak beberapa kilometer dari Naira.

Pulau Pisang merupakan pulai kecil yang gersang dan tidak berpenghuni. Di sana anak-anak diajarkan untuk bernyanyi lagu *Indonesia Raya*. Untuk mengenang kisah tersebut Pulau Pisang kini disebut sebagai Pulau Sjahrir. Tak jauh dari Pulau Sjharir juga diabadikan salah satu pulau menjadi nama Pulau Hatta. Pulau Hatta sangat terkenal dengan terumbu karang dan keanekaragaman ikannya, seperti ikan Hiu Martir, lumba-lumba, dan paus.

Selain itu, dengan jarak seratusan meter dari rumah pengasingan Hatta berdiri bangunan Istana Mini Naira, tempat tinggal pemimpin VOC yang memiliki arsitektur mirip istana Bogor. Depan istana terhampar pantai Naira yang berhadapan langsung dengan Pulau Banda Besar. Pantai Naira menjadi saksi bahwa di tempat tersebut dulu Hatta dan Sjahrir sering ditemani anak-anak Banda untuk berenang. Pantainya bersih dan memiliki terumbu karang yang dangkal, namun banyak bulu babi. Tempat tersebut beberapa kali sering dikunjungi anak Hatta yaitu Mutia Farida Hatta Swasono.

Hal menarik dari Istana Mini Naira adalah masih terpampang tulisan puisi yang ditulis oleh seorang pembantu Belanda tentang

kerinduannya untuk kembali ke kampung halaman. Puisi tersebut ditulis tangan pada sebuah jendela di Istana Mini dan setelah puisi itu ditulis tak lama kemudian penulis meninggal bunuh diri. Sayangnya ketika penulis melakukan penelitian di lokasi gedung istana mini sedang ditutup untuk umum dan tidak dapat dikunjungi bagian dalamnya dan puisi tersebut tidak dapat didokumentasikan.

Gedung pemerintahan dan rumah Gubernur Jenderal Hindia Belanda ini berdiri megah persis berhadapan dengan pantai yang dulu merupakan dermaga dagang. Di dekat gedung tersebut terdapat beberapa rumah besar yang merupakan kantor para pengontrol perdagangan pala. Kendati kini mulai mengusam, masih terlihat bahwa gedung-gedung itu dibangun dengan lempengan ubin dari batu granit dan marmer. Gedung-gedung itu berhiaskan pilar-pilar raksasa serta pintu dan jendela dengan daun penutup yang megah. Di dekat tempat tinggal Gubernur Jenderal Hindia Belanda, masih di tepi pantai, terdapat sebuah gedung mewah. Menurut Rizal Bahalwan, pegiat wisata Banda, gedung tersebut pada masa kolonial adalah *Harmonie Club*, sebuah ruang pertemuan dan seni. Pada masa silam, *Harmonie Club* merupakan tempat pegawai sipil, perwira militer, *perkenier* (juragan perkebunan pala berlisensi), dan noni-noni Belanda minum *bols* (minuman keras) di senja hari, bermain kartu, atau sekadar bersosialisasi. Gedung pertemuan semacam itu

juga dijumpai di beberapa pusat kolonial, seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta dengan nama *Societed Club*. Saat-saat khusus, juga digelar pesta dansa, pertunjukan musik, atau sandiwara oleh para artis.

4.5.9 Benteng Belgica dan Benteng Holandia: Kebudayaan Material Masyarakat Banda sebagai Bukti Kejayaan Bangsa Belanda di Era Kolonial

Di Kepulauan Banda terutama di wilayah Banda Naira tersimpan kebudayaan material yang sangat banyak. Benteng Belgica yang kokoh berdiri di tengah perkampungan masyarakat menjadi nilai budaya yang sangat tinggi dan tidak dapat dijumpai di wilayah lain. Benteng Belgica merupakan peninggalan Belanda yang dibangun oleh penjajah Belanda sebagai benteng pertahanan. Benteng Belgica merupakan salah satu benteng peninggalan Belanda yang masih sangat utuh dengan sejumlah perlengkapan seperti meriam dan sebagainya. Sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tentunya menjadi sebuah objek wisata yang sangat diminati oleh berbagai wisatawan dari luar negeri. Berbagai tulisan dalam benteng ini ditulis dalam bahasa Belanda.

Benteng Belgica pada awalnya adalah sebuah benteng yang dibangun oleh bangsa Portugis pada abad 16 di Pulau Naira, Maluku. Lama setelah itu, di lokasi benteng Portugis tersebut kemudian

dibangun kembali sebuah benteng oleh VOC atas perintah Gubernur Jenderal Pieter Both pada tanggal 4 September 1611. Benteng tersebut kemudian diberi nama Fort Belgica, sehingga pada saat itu, terdapat dua buah benteng di Pulau Naira, yaitu Benteng Belgica dan Benteng Nassau. Benteng ini dibangun dengan tujuan untuk menghadapi perlawanan masyarakat Banda yang menentang monopoli perdagangan pala oleh VOC.

Pada tanggal 9 Agustus 1662, benteng ini selesai diperbaiki dan diperbesar sehingga mampu menampung 30—40 serdadu yang bertugas untuk menjaga benteng tersebut. Kemudian pada tahun 1669, benteng yang telah diperbaiki tersebut dirobohkan, dan sebagian bahan bangunannya digunakan untuk membangun kembali sebuah benteng di lokasi yang sama. Pembangunan kali ini dilaksanakan atas perintah Cornelis Speelman. Seorang insinyur bernama Adriaan Leeuw ditugaskan untuk merancang dan mengawasi pembangunan benteng yang menelan biaya sangat besar ini. Selain menelan biaya yang sangat besar (309.802,15 Gulden), perbaikan kali ini juga memakan waktu yang lama untuk meratakan bukit guna membuat fondasi benteng, yaitu sekitar 19 bulan. Biaya yang besar tersebut juga disebabkan karena banyak yang dikorupsi oleh mereka yang terlibat dalam perbaikan benteng ini. Akhirnya benteng ini selesai pada tahun 1672.

Sepuluh tahun kemudian komisaris Robertus Padbrugge ditugaskan untuk memeriksa pembukuan pekerjaan tersebut, tetapi ia tidak berhasil dalam tugasnya tersebut. Hal ini dikarenakan banyak tuan tanah yang beranggapan bahwa biaya tersebut tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan hasilnya, sebuah benteng yang hebat dan mengagumkan. Karena hal tersebut, Padbrugge menghentikan penyelidikannya.

Walaupun benteng tersebut dikatakan sangat hebat dan mengagumkan, tetapi masalah bagaimana untuk mencukupi kebutuhan air dalam benteng masih juga belum terpecahkan. Setelah menimbang-nimbang apakah akan menggali sebuah sumur atau membuat sebuah bak penampungan air yang besar atau membuat empat buah bak penampungan air yang lebih kecil, akhirnya diputuskan untuk menggali sebuah sumur di dekat benteng dan menghubungkannya dengan sebuah bak penampung air berbentuk oval yang dibuat di tengah halaman dalam benteng.

Pada tahun 1795, benteng ini dipugar oleh Francois van Boeckholtz—Gubernur Banda yang terakhir. Pemugaran ini dilaksanakan juga di beberapa benteng-benteng lain sebagai persiapan untuk menghadapi serangan Inggris. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 8 Maret 1796, benteng Belgica diserang dan berhasil direbut oleh pasukan Inggris. Dengan jatuhnya benteng ini, Inggris

dengan mudah dapat menguasai Banda. Pada tahun 1803 dilaporkan, setiap kali ada satu kapal yang berlabuh, diadakan upacara band militer setiap jam 5 pagi dan jam 8 malam di benteng Belgica dan Nassau. Setiap hari Kamis dan Senin dilakukan pawai militer pada jam 6.30 pagi. Pergantian jaga dilakukan setiap pagi, siang dan malam pada kedua benteng tersebut, sehingga hampir setiap jam masyarakat yang tinggal dekat kedua benteng tersebut dapat melihat parade militer dan mendengarkan musik dari band militer. Benteng Belgica telah dicalonkan untuk menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO sejak tahun 1995.

Selain benteng Belgica, ada juga benteng Holandia yang terletak di Negeri Lonthoir. Berbeda dengan benteng Belgica, Benteng Holandia merupakan benteng pertahanan Belanda yang dibangun berhadapan dengan benteng Belgica. Benteng ini sudah rusak dan tidak lagi utuh seperti benteng Belgica. Yang tersisa hanya bagian dari bangunan yang telah hancur dan tidak ada lagi meriam atau perlengkapan benteng lain di dalamnya. Benteng Holandia terletak di puncak Desa Lonthoir dan memiliki letak yang sangat strategis untuk melihat ke segala arah wilayah Kepulauan Banda terutama berhadapan langsung dengan pintu masuk kapal atau angkutan laut lainnya yang berasal dari luar Pulau Banda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kepulauan Banda merupakan salah satu wilayah bekas sentral kolonial. Sebagai wilayah bekas kolonial, masyarakat Kepulauan Banda telah dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Mulai dari arsitektur bangunan sampai kepada bahasa dan sastra di daerah. Pengaruh kebudayaan barat tidak hanya berakhir ketika Indonesia merdeka. Namun, keindahan alam dan bekas peninggalan kolonial telah menjadikan Kepulauan Banda sebagai salah satu wilayah tujuan wisata baik dalam negeri dan terlebih bagi orang Barat. Akibatnya Kepulauan Banda terus dipengaruhi oleh kebudayaan barat hingga saat ini. Pengaruh ini mengakibatkan punahnya bahasa daerah dan sebagian besar sastra lisan. Masyarakat cenderung menggunakan

bahasa asing di media luar ruang seperti hotel, penginapan, pertokoan, dan tempat-tempat umum lainnya. Dalam percakapan sehari-hari pun masyarakat Kepulauan Banda lebih cenderung menggunakan bahasa asing dengan para wisatawan dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia dan mengajari bule berbahasa Indonesia. Inilah refleksi *cultural imperialism* dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Banda di era poskolonial.

Berdasarkan hasil penelitian, maka sastra lisan yang berasal dari Kepulauan Banda baik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Pulau Banda Besar maupun yang ada di Pulau Banda Naira sangat sedikit. Hampir sebagian besar sastra lisan masyarakat Kepulauan Banda telah hilang seiring dengan masuknya berbagai campuran kebudayaan yang dibawa oleh pendatang. Hanya sebagian kecil sastra lisan yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat seperti cerita rakyat yang berupa legenda dan nyanyian rakyat serta salah satu tradisi lisan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya cerita rakyat yang berupa legenda yaitu legenda terbentuknya tangga Desa Lonthoir, legenda terbentuknya *Parigi Pusaka*, tradisi *Cuci Parigi Pusaka*, Jan Pieter Zoon Coen 'Sang Penjahat Perang dari Belanda', legenda terbentuknya Kampung Baru di Pulau Banda Naira, Hubungan Banda dan Banten, Nyanyian rakyat *Bunga Rosi*, kebudayaan material yang berupa Rumah Pengasingan Bung Hatta,

Bung Sjharir dan Istana Mini Naira sebagai Kebudayaan Material yang Memiliki Pesan Moral , Benteng Belgica dan Benteng Holandia.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan kepada masyarakat Kepulauan Banda agar sebaiknya berupaya untuk menjadi orang yang mampu keluar dari sikap inferioritas yang terus melekat pada dirinya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk menyejajarkan kehidupannya dengan dunia Barat di era poskolonial. Hal ini dilakukan bukan dengan berupaya untuk menyamakan dirinya dengan dunia barat seperti meninggalkan bahasa daerah dan cenderung menggunakan bahasa asing, bukan juga dengan cara meninggalkan tradisi leluhur dan menerapkan tradisi barat. Tetapi seharusnya mengagungkan kebudayaan daerah melebihi kebudayaan barat menjadi salah satu yang dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Adriyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi.

Chear, Abdul. 2004. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta

Dananjaja, James. 2007. Folklor Indonesia.

Endah, Alam. 2012. "Pulau Run, Maluku Tengah, Pernah Ditukar dengan Manhattan." Dalam http;//alamendah.org/2012/07/16, diakses pada tanggal 21 November 2014.

Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

…… 2011. Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: MedPress.

Kecamatan Banda dalam Angka Tahun 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2006.

Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nababan, P.W.J. 1983. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia

Rafiek, M. 2010. Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik. Bandung: PT Refika Aditamaa.

Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahyono, F. X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Rizal, Maulfi Syaiful. 2013. Hakikat Sastra Lisan, Tradisi Lisan, dan Folklor. Jakarta: FIB UI Saeful, 2012. http://saefulhistory-sejarah-saefulhistory.blogspot.com/2012/02/2-jejak-sejarah-di- dalam-folklor_29.html (diakses pada tanggal 26 Februari 2014).

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sofyan, Dedi. 2012. Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Santosa, Iwan. 2012. Jejak Nasionalisme di Banda: Kerukunan Multietnik, Kekuatan, dan Identitas Banda. Dalam http://internasional.kompas.com/red/2012/04/24/02563364/ (diakses pada tanggal 23 Januari 2015).

Taum, Yoseph Yapi. 2011. Studi Sastra Lisan. Yogyakarta: Lamalera.

Unga, Kartini La Ode. 2011. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Wakim, Mezak. 2012. Banda Naira dalam Perspektif Sejarah Maritim. Ambon: Balai Pelestaran Nilai Budaya http://id.wikipedia.org/wiki/Benteng Belgica.